

**PANDANGAN MAHASISWI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN
ISLAM (BPI) ANGKATAN 2016 IAIN PONOROGO TERHADAP MODEL
BERPAKAIAN MUSLIMAH**

SKRIPSI



Oleh:

Luthfiyana Aqroun Nafi'ani
NIM: 210413008

Pembimbing:

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP. 197401081999031001

**JURUSAN STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Nafi'ani, LuthfiyanaAqroun. 2017. Pandangan Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016 IAIN Ponorogo Terhadap Model Berpakaian Muslimah. **Skripsi**, Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.

Kata Kunci: Pandangan, Model, Pakaian, BPI

Setiap orang tentunya mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi suatu hal, termasuk dalam memilih pakaian. Mahasiswi merupakan warga kampus terdidik yang harusnya mampu mengidentifikasi tujuan besar dari adanya pakaian agar terciptanya pemahaman yang benar terhadap Islam berdasarkan al-Qur'an. Munculnya model berpakaian yang menjamur menimbulkan banyak pemahaman yang tidak selaras dengan fungsi awal pakaian yaitu untuk menutup aurat. Dengan banyaknya model pakaian, menjadikan mahasiswi masih belum tepat menemukan pakaian yang layak untuk dipakai seorang muslimah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Apa tujuan berpakaian menurut mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo? 2) Bagaimana kriteria kepantasan berpakaian menurut mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 IAIN Ponorogo? 3) Bagaimana pengaruh aturan berpakaian kampus terhadap mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorog? 4) Bagaimana model berpakaian mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo bila dilihat dari perspektif al-Qur'an?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan data dengan observasi lapangan dan wawancara terhadap mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo. Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik yang berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. dari interaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk

Hasil dari analisis dari wawancara yang peneliti lakukan adalah pandangan mahasiswi terhadap model berpakaian berasal dari interaksi yang diperoleh di kampus maupun di rumah. Pemilihan pakaian akibat banyaknya model berpakaian menjadikan mahasiswi melupakan fungsi awal pakaian itu dipakai dan menimbulkan kesenjangan antara yang disuguhkan al-Qur'an sebagai ajaran pokok umat muslim dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat, khususnya mahasiswi.

BAB I

PENDAHULUAN

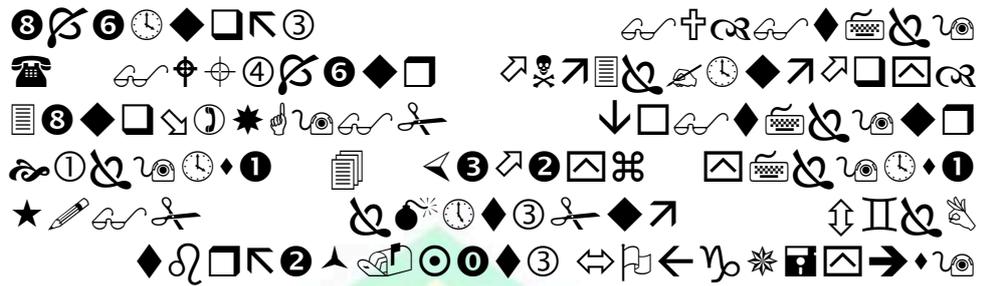
A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an sangatlah berarti didalam sebuah komunitas muslim karena berfungsi sebagai ajaran pokok. Al-Qur'an menuntut kita untuk mentaati perintah Allah Swt.. Umat muslim meyakini kebenarannya dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka munculnya praktik pemaknaan al-Qur'an dalam kehidupan menimbulkan suatu keyakinan akan adanya manfaat yang akan diperoleh.

Seorang wanita muslimah dalam agama Islam sangat dihormati. Fitrah kewanitaan merupakan fitrah Islam yang mengakui berbagai tuntutan wanita sehingga tidak mengekang atau menyepelkannya. Islam melindungi budi pekerti wanita, kehormatan dan kemuliaannya dari berbagai keburukan. Maka Allah Swt. memerintahkan seorang wanita untuk menjaga dirinya sesuai adab-adab yang telah ditentukan-Nya.

Pakaian wanita dalam syariat Islam mewujudkan dua maksud utama: pertama, menutup aurat dan menjaga fitnah. Kedua, semacam pembeda dan penghormatan. Sedangkan fungsi pakaian pada umumnya untuk menutup dada, menjaga diri dari panas dan dingin, serta berpenampilan dalam keadaan yang baik. Seperti dalam Q.S Al-A'raf ayat 26 sebagai berikut:





Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat. Karena seluruh bagian tubuh wanita adalah aurat, maka Allah Swt. menciptakan kain sebagai pakaian sekaligus pelindung dari panas dan dingin. Dalam penjelasan pakaian sebagai perhiasan pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan hingga kini dipakai oleh sementara orang sebagai hiasan, baik di kepala maupun di leher, maka kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan. Dari sini dapat dipahami bahwa pakaian sebagai hiasan untuk menambah keindahan pemakainya. Ini memberikan isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan. Dalam kata *libāsut-taqwā* mengisyaratkan pakaian rohani. Rasulullah Saw. Menggambar sesuatu yang tidak berbusana, kemudian beliau memberikan pakaian untuk menutupinya. Maka pakaian tersebut yang dimaksud pakaian taqwa. Jika pakaian

taqwa telah menghiasi jiwa seseorang maka akan terpelihara identitasnya dan anggun penampilannya.¹

Seorang wanita diwajibkan untuk menggunakan jilbab untuk menutupi auratnya. Kata '*jalābib*' adalah kata jamak dari jilbab, maknanya adalah pakaian yang meliputi tubuh wanita di luar pakaian dalamnya dan tutup kepala (*khimār*). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Masud bahwa jilbab adalah selendang juga disebutkan adalah tutup muka. Dan dari Ummu Maryam mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pakaian yang menutup semua anggota tubuh.

Pada era modern ini perkembangan model pakaian sangat pesat termasuk pakaian seorang muslimah. Ada banyak pilihan model pakaian yang dapat diperoleh secara mudah di berbagai pusat perbelanjaan. Bahkan dengan mudah bisa mendapatkan harga yang terjangkau sesuai isi kantong.

Berdasarkan data The State of the Global Islamic Economy Report 2015/2016, hasil dari penjualan busana muslim mencapai Rp 3.059 triliun atau 230 miliar dolar AS. Pada 2020 diprediksi akan berkembang sekitar Rp. 4.350 triliun atau 327 miliar dolar AS. Dunia mulai melirik dan tertarik dengan busana Islami yang berkembang saat ini. Pasalnya, industri busana muslim cukup menguntungkan dengan omzet miliaran dolar. Dilihat dari potensi dalam negeri saja, menurut Didiet² sebanyak 20 juta muslimah mempunyai gaya berkerudung

¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*), jilid 5(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 56-58.

² Didiet Maulana merupakan seorang desainer mode yang menciptakan sebuah lini yang berbasis kain tradisional atau biasa disebut IKAT Indonesia. Berawal dari keinginan orang untuk mengenakan kain sangat rendah. Namun dengan membentuk desain yang menggunakan motif tenun khas Indonesia ia berhasil menarik perhatian dunia melalui rancangannya.

berbeda-beda. Hal inilah yang mendorong para perancang busana menghasilkan karya yang variatif menyesuaikan dengan basis konsumennya.³

Dalam syariat Islam aturan tentang kriteria pakaian yang dikenakan oleh seorang wanita muslimah yaitu menutupi lekuk tubuh seorang wanita karena seluruh tubuh wanita adalah aurat. Dengan kriteria kainnya harus tebal dan tidak tipis agar tidak tembus pandang sehingga tidak kelihatan bentuk tubuhnya dan seakan telanjang. Harus longgar tidak ketat, sebab pakaian ketat akan menggambarkan postur anggota tubuh wanita. Bahkan dengan cara berpakaian seperti ini jauh menggoda lelaki daripada telanjang bulat. Serta tidak menyerupai pakaian lelaki dan pakaian nonmuslim.

Permasalahan yang muncul yaitu ketika tren mulai menyerang kepada seluruh lapisan masyarakat. Kata tren atau dalam bahasa inggris trends merupakan kata yang sudah tidak asing di telinga kita. Selain mendengar mungkin di antara kita pernah atau bahkan sering mengucapkan kata tren (trends). Kata tren sering kita dengar dalam dunia fashion, Selain dalam dunia fashion kata tren juga sering kita dengar atau kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi tren adalah segala sesuatu yang sedang dibicarakan, disukai atau bahkan digunakan oleh sebagian besar masyarakat pada saat tertentu.

Tren telah menyerang dunia wanita yaitu trends fashion. Salah satunya yaitu pakaian yang menjadi barang paling menarik diminati wanita. Akses untuk mendapatkannya begitu sangat mudah. Akan tetapi sayangnya tidak semua pakaian yang beredar dalam masyarakat memenuhi kriteria yang telah

³M. Ramadhan, “ Busana Muslim Dilirik Dunia Barat”, The Indonesia Halal Lifestyle & Bussines , vol. 4 (Jakarta: PT. Indonesia Halal Lifesyle, 2016), 52.

disyariatkan oleh Islam. Mulai dari pilihan bahan yang terlalu tipis dan ketat yang menyebabkan bentuk tubuh terlihat. Model jilbab yang tidak menutup dada dan terawang menyebabkan rambut masih terlihat. Pilihan rok dengan belahan sampai betis sehingga ketika berjalan betis terlihat.

Dalam lingkungan IAIN Ponorogo sebenarnya telah disepakati tentang aturan berpakaian bagi mahasiswi. Aturan tersebut telah disampaikan dalam bentuk buku pegangan mahasiswi yang diberikan ketika menjadi mahasiswi baru. Selain itu, aturan itu dibuat dalam bentuk gambar yang diletakkan di setiap gedung yang berfungsi mengingatkan mahasiswi tentang aturan berpakaian yang berlaku di lingkungan IAIN Ponorogo. Akan tetapi meskipun aturan telah disepakati masih ada mahasiswi belum sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam buku pegangan mahasiswa Manual Mutu Akademik, Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib IAIN Ponorogo dijelaskan tentang pakaian perkuliahan tatap muka yang berisi aturan baik laki-laki maupun perempuan, untuk pakaian atas terbuat dari bahan yang tidak tembus pandang sampai ke kulit, model tidak terlalu ketat serta tidak merupakan identitas partai politik atau kelompok eksklusif tertentu.⁴ Kampus sejatinya telah menyiapkan aturan untuk menangani masalah tentang model berpakaian yang semakin hari terus berkembang. Selain itu sebagai bentuk implementasi al-Qur'an yang menjadi dasar sebagai lembaga pendidikan tinggi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

⁴ STAIN Ponorogo, Manual Mutu Akademik, Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib STAIN Ponorogo (Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2013), 40.

Ada banyak faktor yang menyebabkan munculnya model berpakaian dikenakan oleh para mahasiswi IAIN Ponorogo. Mulai dari kebiasaan dalam kehidupan setiap individu mahasiswi sampai dengan gaya hidup. Alat komunikasi menjadi sarana paling mudah diakses oleh mahasiswi dalam mendapatkan informasi tentang pakaian yang sedang tren. Sehingga mudah bagi mahasiswi mendapatkan pakaian yang mereka inginkan.

Penulis memilih mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 yang merupakan Jurusan terbaru pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Pada angkatan pertama, jumlah mahasiswa aktif keseluruhan berjumlah keseluruhan 61 (enam puluh satu) orang. Dari jumlah tersebut terbagi menjadi 2 (dua) kelas yaitu: kelas A dan B. Jumlah dari mahasiswa yaitu 24 orang sedangkan mahasiswi 37 orang. Maka peneliti hanya mengambil populasi mahasiswi aktif untuk dijadikan sampel pada penelitian terhadap model berpakaian. Selain itu mahasiswi pada program studi tersebut cenderung memiliki gaya berpakaian yang lebih bervariasi dibandingkan dengan jurusan lainnya dan masih belum terlalu lama menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus.

Tipologi mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 memiliki 2 (dua) jenis kelompok cara berpakaian yang sering digunakan ketika hendak kuliah. Kelompok pertama menggunakan jilbab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Umumnya, jilbab dengan ukuran sedang ini sudah banyak tersedia di toko-toko busana, swalayan, pasar, dan tempat lainnya yang sudah siap pakai. Pemakai jilbab ini menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dan memadukannya

dengan busana yang memenuhi kategori menutup aurat. Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/ jabuh atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya. Ada pula yang memadukannya dengan baju atasan yang beraneka ragam model dan stylenya, mulai dari yang longgar sampai pada yang sengaja didesain sesuai dengan lekuk tubuh pemakainya. Panjang baju tersebut bervariasi, ada yang panjang sampai lutut, ada pula yang di atas lutut. Biasanya baju tersebut dipadukan dengan celana panjang yang longgar dan sebagian yang lain memadukannya dengan rok panjang.⁵ Kelompok kedua mahasiswi yang kekinian menggunakan jilbab dengan busana sexy baik dipadukan dengan jilbab sedang, minimalis. Jilbab minimalis yang dimaksud adalah jilbab yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dengan dipadukan busana yang sangat minimalis pula.⁶

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pandangan Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016 IAIN Ponorogo Terhadap Model Berpakaian.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan berpakaian menurut mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo?

⁵Unun Roudlotul Jannah dan Kadi, Tubuh Perempuan (Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab) (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 54.

⁶ibid., 56.

2. Bagaimana kriteria kepantasan berpakaian menurut mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh aturan berpakaian kampus terhadap mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo?
4. Bagaimana model berpakaian mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo bila dilihat dari perspektif al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tujuan berpakaian menurut mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo.
2. Mengetahui kriteria kepantasan berpakaian menurut mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo.
3. Mengetahui pengaruh aturan berpakaian kampus terhadap mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo.
4. Mengetahui model berpakaian mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo bila dilihat dari perpektif al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan khususnya dalam pemahaman al-Qur'an terhadap kehidupan. Sekaligus menambah informasi dan memperkaya teori tentang permasalahan yang berkaitan dengan berpakaian.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasilnya dapat memberikan masukan kepada pihak kampus IAIN Ponorogo dan memberikan tambahan informasi.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, penulis menemukan karya Arif Okfyoki Istiawan tahun 2015 dengan judul Etika Berpakaian Perempuan Dalam Perspektif Islam dan Kristen. Dalam karya ini ia menjelaskan tentang pakaian wanita agama Islam dan agama Kristen yang keduanya mengharuskan untuk memakai pakaian sopan dan melarang untuk memakai pakaian lawan jenis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini fokus pada tujuan pakaian oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo.

Selanjutnya, Ima Desi Susanti menulis tahun 2015 dengan judul Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus menjelaskan konstruksi jilbab menurut mahasiswa merupakan kewajiban yang jelas tertera dalam al-Qur'an. Tipologi mahasiswa terbagi menjadi 2 yaitu mahasiswa kalangan santri yang cenderung berjilbab simpel dan mahasiswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan Islam sama sekali cenderung mengikuti gaya model jilbab terbaru. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tipologi mahasiswa yang ada di IAIN Ponorogo hanya memilih Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo.

Unun Raudlotul Janah dan Kadi menulis pada tahun 2011 berjudul Tubuh Perempuan (Kontruksi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab). Dosen IAIN Ponorogo tersebut memaparkan secara obyektif realita keberjilbaban perempuan di Ponorogo dengan berbagai model dan bentuknya dengan memfokuskan pada pembahasan konsep tubuh perempuan. Dengan maraknya model dan bentuk jilbab yang dikenakannya bukanlah sebatas pilihan model saja, melainkan ada ideologi yang melatarbelakanginya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada obyek yang hanya berada di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 IAIN Ponorogo, serta memfokuskan pada kriteria kepantasan berpakaian seorang muslimah di tengah maraknya model dan bentuk pakaian yang dikenakan mahasiswi dan latar belakang mereka menggunakannya.

F. Landasan Teori

Berdasarkan kajian Studi al-Qur'an, fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat atau sering di sebut *living Qur'an* kerap sekali terjadi dalam keseharian umat muslim.⁷ Al-Qur'an dijadikan sumber untuk segala aktivitas yang akan dilakukan. Baik aktivitas seorang individu maupun aktivitas sekelompok komunitas. Pemaknaan inilah yang akan menjadikan dasar seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas.

Pada permasalahan keseharian, Allah Swt. mempunyai tujuan tertentu dalam memerintahkan umatnya dalam hal berpakaian. Apalagi terhadap wanita yang mempunyai derajat lebih mulia. Dalam Q.S Al- *Aḥzāb* ayat 59 Allah Swt. memerintahkan untuk mengulurkan jilbab agar mudah untuk dikenal sebagai

⁷ M. Mansyur, Muhammad Yusuf, dan Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

wanita merdeka. Dari Muhammad bin Amr menuturkan bahwa mereka (wanita) memakai jilbab, sehingga dengan demikian maka mereka diketahui bahwa mereka adalah wanita- wanita merdeka sehingga mereka tidak diganggu oleh orang-orang fasik, baik dengan perkataan atau keusilan.⁸ Begitulah bentuk penjagaan dari Allah Swt. kepada wanita dengan memerintahkan menutup auratnya agar terjaga kemuliaannya.

Selain itu, Islam juga sangat memperhatikan bagian detail setiap aturan yang telah Allah Swt. tetapkan. Yaitu dengan memberikan kriteria pakaian muslimah yang hendak dipakai ketika hendak keluar rumah. Kriteria pakaian tersebut telah disimpulkan oleh Syaikh Imad Zaki Al-Barudi dari para ulama terdahulu yaitu: menutup seluruh badan, bukan semata-mata berfungsi sebagai perhiasan, kainnya harus tebal dan tidak tipis, harus longgar tidak ketat, tidak diberi wewangian atau parfum (yang menggoda), pakaian yang dipakai tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian nonmuslim, dan tidak dimaksudkan untuk kemasyhuran.⁹

Sebenarnya perkataan manusia tidak bisa memberikan cerminan pada niatnya. Niat sesungguhnya adalah apa yang dia pilih dan apa yang dia gambarkan bentuk amalnya. Sesungguhnya pandangan personal seseorang baik sesuai dengan al-Qur'an atau bertentangan, baik dia mau atau tidak mau menerima hidayah al-Qur'an sebagai manhaj amal dan kaidah perilaku, serta tidak melakukan kesalahan

⁸ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita (Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita dalam Al-Qur'an)* (Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar, 2010), 459.

⁹ *Ibid.*, 471-473.

padahal didalam al- Qur'an sudah dijelaskan, maka seseorang tersebut tidak akan salah dalam memahami maksud dan kemauan al- Qur'an.¹⁰

Maka dalam setiap aktivitas seseorang sebagai makhluk sosial tentunya melakukan interaksi sosial yang mengakibatkan seseorang berperilaku sejauh mereka memaknainya. Bagi Max Weber, bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya. Berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Dalam perkembangannya, teori tersebut diberi nama teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh George Herbert Mead.¹¹ Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

¹⁰Ibid., 469.

¹¹Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 61.

Adanya arus globalisasi berdampak pada jenis dan model pakaian yang dipakai oleh mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016. Pakaian dengan mode yang beragam telah mewarnai para mahasiswi yang terbilang baru di Fakultas Ushuluddin tersebut. Perilaku tersebut tentunya disebabkan adanya interaksi antar mahasiswi yang saling mempengaruhi. Interaksi tersebut dapat ditandai dengan adanya simbol-simbol yang dibuat agar memudahkan mereka dalam berinteraksi.

Dari teori yang diungkapkan terdapat berbagai cara untuk mengklarifikasi makna perilaku dari sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswi Jurusan Bimbingan penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo dalam memaknai pakaian.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang dilakukan menggunakan data lapangan atau sering disebut dengan field research. Seorang peneliti ikut serta langsung mengamati fenomena yang ada di lapangan dan mengambil data yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti tidak dianjurkan melihat asumsi dan keyakinan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang hendak dikaji. Posisi seorang peneliti berada pada posisi sebagai orang yang belajar dari masyarakat, bukan belajar dari pengalaman. Karena sebenarnya seorang peneliti adalah orang yang tidak tahu tentang yang tidak diketahuinya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang merupakan kampus dengan menjunjung tinggi nilai agama sebagai dasar dalam menyampaikan norma-norma sesuai dengan agama Islam. IAIN Ponorogo terletak di jalan Pramuka no. 156 Ponorogo dengan no telp (0351) 2481277. Pemilihan lokasi karena sebelumnya dengan belum ditemukan permasalahan yang sama di lokasi ini.

3. Data dan Sumber Data

Data yang dilakukan adalah data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan tindakan responden yang menjadi kajian objek dalam penelitian. Data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo.
2. Petugas akademik IAIN Ponorogo

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Data akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
2. Manual Mutu Akademik, Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib STAIN Ponorogo karya P2MP STAIN Ponorogo.¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi, 06/ D/ 21-I/2018

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid. Hal yang diperjuangkan oleh seorang peneliti dalam proses pengumpulan data dalam proses ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Sampel Purposive

Seperti yang diungkapkan Guba dan Lincoln dalam karakteristik pendekatan kualitatif salah satunya adalah Sampel Purposive. Pemilihan sampel secara purposive atau teoritis bukannya sampel acak atau representative. Disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.¹³

2. Melakukan Observasi Terlibat

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan observasi terlibat dengan ikut bercampur dengan masyarakat agar kehidupan sosial tidak terganggu.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan bukan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Cara ini

¹³Chaedar Alwasilah, Pokoknya Kualitatif (Dasar- dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)(Bandung: Dunia Putaka Jaya, 2012), 62.

dilakukan untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang melalui wawancara mendalam.¹⁴

4. Pengumpulan Dokumen

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa tulisan untuk mencari kebenaran data yang diperoleh dari wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih akurat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau terhadap sesuatu.

4. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus pada komunitas yang berada di kampus, yaitu pada mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 IAIN Ponorogo. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) merupakan Jurusan baru di jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Angkatan pertama dimulai sejak tahun 2016 yang terdiri dari dua kelas yaitu: A dan B. Total keseluruhan mahasiswa pada angkatan pertama dari dua kelas tersebut yaitu 61 orang. Dari dua kelas tersebut terbagi menjadi 24 mahasiswa dan 37 mahasiswi.¹⁵ Dalam kesempatan ini peneliti hanya mengambil sampel dari mahasiswi yang jumlah populasinya 37 orang dan akan dipilih sesuai dengan kriteria menggunakan teknik Sampel Purposive.

5. Teknik Analisis Data

¹⁴ Djuanidi Ghoni dan Fauzan Al-Manshur, Metode Penelitian Kualitatif, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164-166.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, 01/ W/ 18-V/ 2017

Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahapan yaitu:

1. Kodifikasi data

Teknik kodifikasi data dilakukan untuk memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti menulis ulang catatan lapangan secara rapi dan kemudian peneliti memilah informasi yang penting.

2. Penyajian data

Setelah dilakukan kodifikasi data, maka selanjutnya yaitu penyajian data peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.

3. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya penarikan kesimpulan dari temuan data. Kesimpulan adalah sebuah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam mencapai kebenaran suatu data, maka perlu adanya kesesuaian data dengan menyamakan antara kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Banyak hal yang memengaruhi perolehan data yang valid seperti ketetapan teknik pengumpulan data, kesesuaian informan, cara melakukan wawancara dan observasi dan cara valid yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Teknik triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi data peneliti dapat melakukan cek dan ricek hasil temuannya dengan jalan membandingkan berbagai sumber data, metode, dan teori. Peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; (2) melakukan pengecekan dengan berbagai macam sumber data; (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami kandungan penelitian ini. Dalam sistematika ini akan dijelaskan secara singkat tentang rencana penyusunan skripsi ini. Penyusunan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berfungsi memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah,

¹⁶ Ibid., 318.

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pakaian sebagai identitas muslimah yang meliputi pengertian pakaian secara umum dan khusus, tujuan berpakaian, model berpakaian, kriteria berpakaian secara umum maupun khusus.

Bab ketiga membahas tentang aturan tata tertib berpakaian di lingkungan IAIN Ponorogo, Sanksi pelanggaran berpakaian, pengaruh aturan berpakaian terhadap mahasisi, latar belakang mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 dalam berpakaian yang meliputi: aktivitas di lingkungan kampus, aktivitas lingkungan rumah, latar belakang berpakaian, dan referensi model berpakaian.

Bab keempat membahas tentang pandangan tentang model berpakaian yang meliputi tujuan berpakaian dan kriteria kepantasan berpakaian menurut mahasiswi Jurusan Bimbingan penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016, serta pengaruh aturan berpakaian terhadap mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016 IAIN Ponorogo.

Bab kelima, yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari uraian pendahuluan sampai pada analisis data agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil dari penelitian.

BAB II

PAKAIAN SEBAGAI IDENTITAS MUSLIMAH

Identitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri.¹⁷ Identitas seorang muslimah salah satunya dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan. Untuk dapat lebih jelasnya, akan dijelaskan tentang hubungan pakaian sebagai identitas seorang muslimah yang meliputi pengertian, tujuan, model berpakaian, dan juga kriteria berpakaian.

A. Pengertian Pakaian

1. Pakaian Secara Umum

Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain kebutuhan makan dan rumah. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya masing-masing daerah.¹⁸

Pakaian juga memiliki perbedaan kegunaan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Misalkan ketika musim panas, maka seseorang dapat menggunakan pakaian yang berbahan tipis agar merasa nyaman. Sebaliknya ketika musim dingin, seseorang membutuhkan pakaian yang hangat dan tebal agar tidak kedinginan. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti memasak atau sedang melakukan kegiatan diluar rumah, maka pakaian sebagai alat penghalang antara kulit dan lingkungan.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka. 1995), 417.

¹⁸Wikipedia, Pakaian, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian>, Diakses pada 21 Maret 2017 Pukul 16:57 WIB

Fungsi dari pakaian yang paling utama adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman dalam melakukan aktivitas apapun. Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat dan melindungi dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, salju, angin, dan kondisi cuaca lainnya serta matahari. Pakaian juga mengurangi tingkat risiko selama kegiatan, seperti bekerja atau olahraga.¹⁹ Pakaian juga melindungi dari bahaya lingkungan tertentu seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata dan kontak dengan zat abrasif. Sebaliknya juga pakaian dapat melindungi lingkungan dari pemakai pakaian, seperti memakai masker.²⁰

Pakaian berkaitan juga dengan rasa keindahan. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri terkait dengan pakaian. Seni keindahan yang ditampilkan membuat pakaian menambah nilainya bukan hanya sekedar penutup tubuh tapi menampilkan keindahan. Seperti Indonesia dengan kebaya, Jepang dengan Kimononya, India dengan Sarinya. Fungsi dari pakaian menjadikan identitas dalam setiap kelompok komunitas.²¹

Selain itu pakaian juga berpengaruh kepada psikologi pemakainya. Karena pakaian mempunyai beragam jenis yang mempunyai tempat tersendiri. Jika pakaian sehari-hari dipakai pada acara pesta maka rasanya akan riuh. Akan tetapi sebaliknya jika kita memakai pakaian istimewa maka kita akan lebih percaya diri. Pakaian juga berdampak psikologis bagi yang melihatnya. Misalkan seorang anak

¹⁹Sahabat Muslim, Pengertian Pakaian dan Fungsi Pakaian, <http://edukasiislam.overblog.com/2016/07/pengertian-pakaian-dan-fungsi-pakaian.html>, Diakses pada 21 Maret 2017 Pukul 16.00 WIB

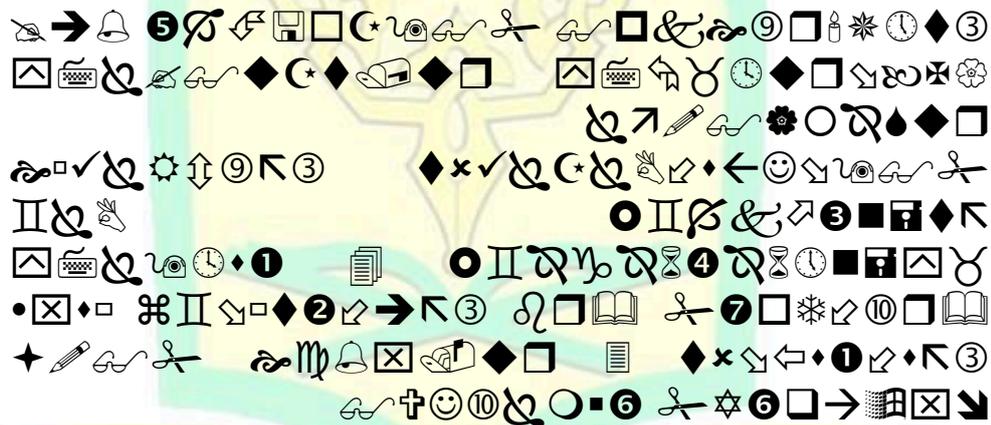
²⁰Wikipedia, Pakaian, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pakaian>, Diakses pada 21 Maret 2017 Pukul 16:57 WIB

²¹M. Quraish Shihab, *Jilbab (Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer)* (Tangerang: Lentera Hati, 2004), 34.

muda yang menggunakan celana sobek atau kalung di lehernya agar terkesan sebagai anak yang mengikuti trend.²²

2. Pakaian Secara Khusus

Agama Islam sangatlah menjunjung tinggi kemuliaan seorang wanita. Hingga segala sesuatu tentang wanita telah Allah Swt. ceritakan sedemikian rupa dalam al-Qur'an. Islam telah mengatur cara berpakaian Islami bagi kaum muslimah, yaitu berpakaian dengan menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup auratnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al- Ahzāb ayat 59 yaitu:



Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Adapun firman-Nya: “ Yang demikian itu, supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.” Allah Swt. menyebutkan penjuluran jilbab mereka lebih gampang untuk dikenal saat mereka melewati orang-orang dan mereka mengetahui bahwa mereka adalah wanita-wanita

²²Ibid., 36.

merdeka, sehingga mereka tidak berani untuk mengganggunya. Atau mengatakan kata-kata yang tidak senonoh, atau melakukan sesuatu yang melecehkan. “Dan Allah adalah Maha Pengampun,” atas apa yang mereka tinggalkan sebelumnya dengan tidak menjulurkan jilbabnya. “*Lagi Maha Penyayang.*” terhadap mereka setelah mereka bertaubat, dengan menjulurkan jilbab mereka pada seluruh tubuh.

23

Betapa Allah Swt. sangat memperhatikan hamba-Nya dengan memberikan aturan tentang pakaian antara laki-laki dan wanita yang berbeda. Pada kehidupan muamalah sehari-hari aspek perbedaan yang paling menonjol dari sejumlah budaya dan tradisi masyarakat yang bersifat simbolis, antara lain adalah pakaian. Syariat Islam mewajibkan kaum muslimin memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Aurat laki-laki cukup sederhana, berdasarkan ijma ulama, auratnya sebatas antara lutut dan di atas pusat (bayn al-surrah wa al-ruqbatayn). Sedang aurat wanita adalah segenap tubuhnya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kakinya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat.²⁴

B. Tujuan Berpakaian

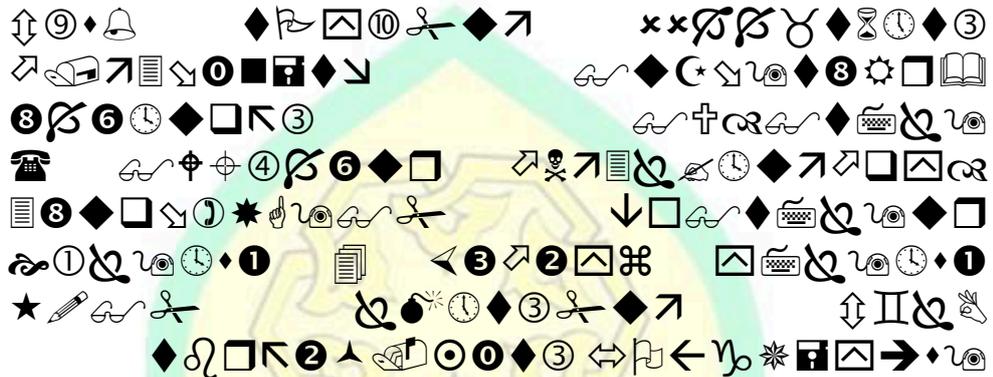
Tubuh dalam Islam sangat terkait dengan konsep aurat. Maka pakaian hadir untuk memberikan solusi. Pakaian menjadi identitas atau simbol keberadaan seseorang, sehingga dalam Islam pakaian diatur sedemikian rupa. Pakaian

²³ Syaikh Imad Zaki Al- Barudi, Tafsir Wanita (Penjelasan Terlengkapan tentang Wanita dalam Al- *Qur'an*), terj Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2010), 459.

²⁴ Hindah Fitri, “Jilbab Menurut Para Mufasir (Problematika Penafsiran Surat Al- Ahzab ayat 59 dan An- Nur ayat 31)”, (Skripsi, Universita Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015) , 2.

mempunyai tujuan dan pengaruh yang sangat banyak bagi pemakainya, di antaranya adalah:

a. Menutup aurat (Q.S Al-A'raf : 26)



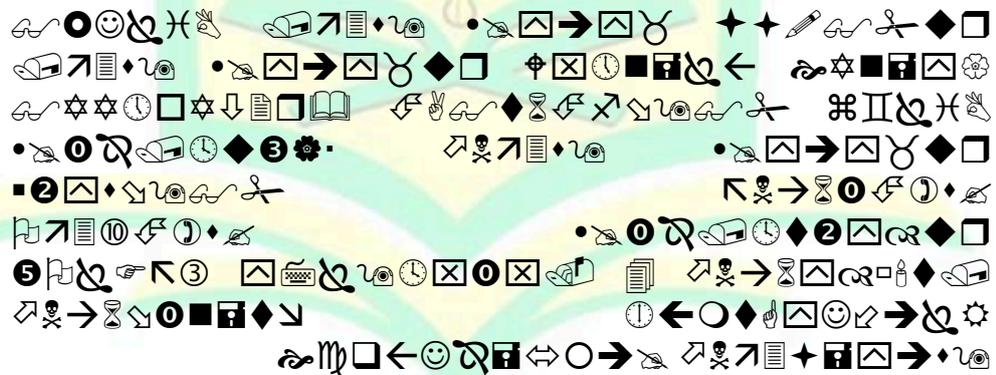
Artinya :“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Sebagaimana kita tahu batas aurat laki-laki dan perempuan berbeda. Allah Swt. memberikan kekhususan pada tubuh wanita. Pada setiap tubuh wanita mengandung fitnah secara khusus. Wanita dapat melihat tubuh laki- laki tanpa menimbulkan rangsangan khusus. Berbeda dengan laki-laki ketika melihat setiap lengkung tubuh wanita menimbulkan rangsangan. Karena tubuh seorang wanita mempunyai daya tarik dan keindahan tersendiri. Ketika laki-laki berhias dan memakai pakaian tambahan tubuhnya tertutup. Sedangkan ketika wanita berhias, menambah daya tarik laki-laki untuk melihatnya.

Pekerjaan seorang laki-laki dan perempuan tentunya juga memiliki perbedaan dalam mencari rezeki. Laki-laki lebih besar keluar rumah dengan

menyita sebagian waktu besarnya untuk mengerjakan macam-macam pekerjaan sehingga akan repot jika menutup seluruh tubuhnya. Sedangkan wanita pekerjaan sebenarnya berada di dalam rumah mengasuh anak-anaknya, maka sebagian besar waktunya ia terlindungi di dalam rumah dan tidak perlu menutup seluruh tubuhnya. Jika wanita harus keluar rumah bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, maupun bekerja untuk masyarakat maka menutup seluruh tubuhnya merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi jika dalam melaksanakan pekerjaannya ia kesulitan karena menutup seluruh tubuhnya dengan sempurna, maka para ahli ijtihad melakukan ijtihad untuk menetapkan batas-batas kemudahan untuk menerapkan kaidah.²⁵

a) Memelihara diri dari panas dan bahaya lainnya (Q.S An- Nahl: 81)

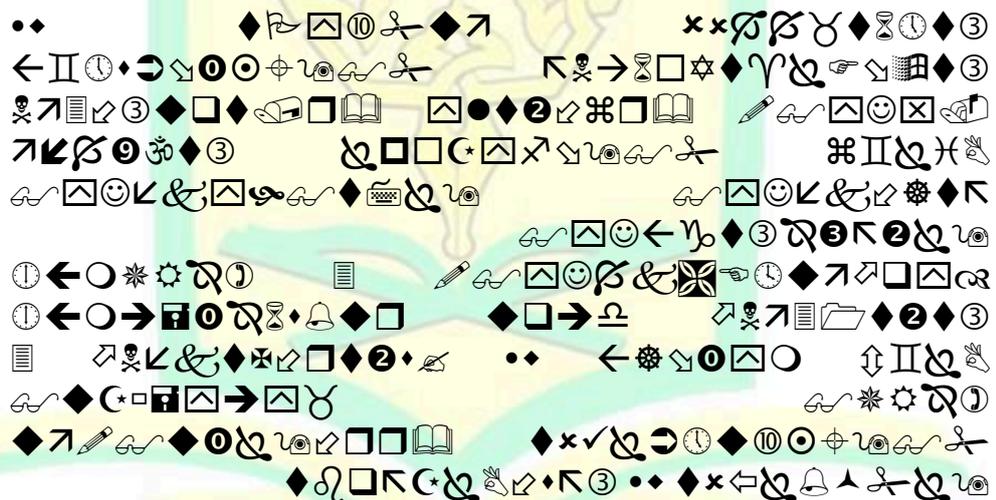


Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”

²⁵ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebaan Wanita* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), 28.

Istilah dalam al-Qur'an terkait pakaian salah satunya yaitu "Sarābīl" yang berarti pakaian apapun jenis bahannya. Dalam ayat ini *Sarābīl* diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan. Jenis pakaian yang beredar pada masyarakat sampai saat inipun juga telah berkembang menyesuaikan waktu pemakaian yang tepat. Pemilihan jenis pakaian yang tepat akan memudahkan seseorang memberikan kenyamanan dalam berpakaian.

b) Menghindari godaan syetan (Q.S Al- A'rāf : 27)

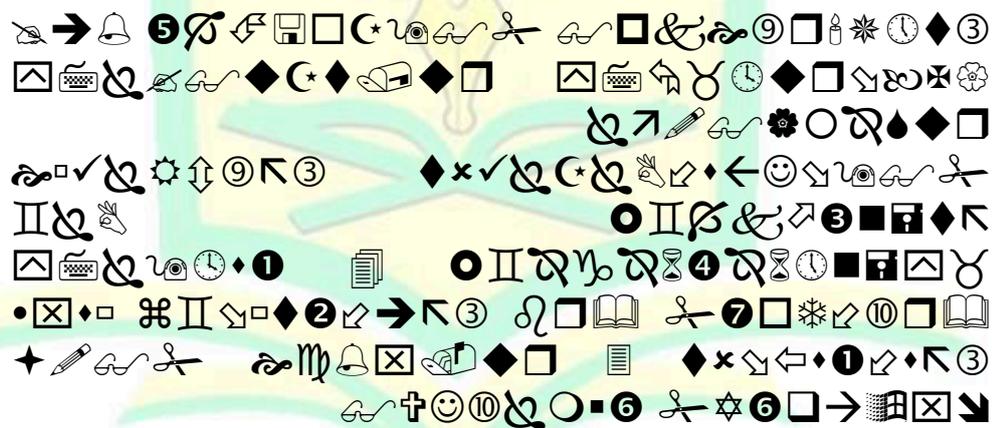


Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."

Peristiwa Adam dan Hawa yang berada di Syurga tentunya mengingatkan kita terhadap rayuan syetan untuk melanggar aturan Allah Swt.. Syetan membujuk keduanya untuk memakan buah terlarang. Padahal Allah Swt. telah melarang

mendekat apalagi untuk memakan buahnya. Syetan mengelabui keduanya dengan mengatakan bahwa Allah Swt. melarang mendekat supaya keduanya tidak menjadi orang-orang yang kekal di Syurga. Setelah memakan buah terlarang itu, mulailah keduanya menampakkan auratnya dan kemudian mereka menutup dengan daun-daun syurga. Dari peristiwa itu bisa kita pahami bahwa syetanlah yang memberikan pikiran jahat kepada keduanya untuk membuka aurat. Maka dari ayat diatas maka bisa ditandai tanda-tanda kehadiran syetan adalah keterbukaan aurat.

c) Dikenal sebagai muslimah dan terhindar dari gangguan (Q.S Al- Ahzāb: 59)



Artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Imam ath-Athabari menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan:

“Allah Ta’ala berfirman kepada nabi-Nya Saw., ‘Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Janganlah kamu menyerupai wanita-wanita budak dalam berpakaian”.

Imam Malik berkata mengenai wanita budak yang melakukan sholat dengan tidak mengenakan kain penutup kepala “itu adalah sunnahnya”. Dan disebutkan dalam kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah al-Hanbali, “Dan wanita Budak menunaikan shalat dengan kepala terbuka itu diperbolehkan.” Ibnu Taimiyah berkata, “Hijab itu khusus bagi wanita merdeka, bukan budak, sebagaimana sunnah bagi kaum mukmin pada zaman Nabi Saw. dan khalifah-khalifahnya bahwa wanita merdeka itu harus berhijab dan wanita budak boleh menampakkan sebagian tubuhnya. Umar r.a. apabila melihat wanita budak memakai kerudung, dia memukulnya seraya berkata, “Apakah engkau hendak menyerupai wanita merdeka, wahai wanita bodoh!”. Peningkaran Umar terhadap keserupaan identitas wanita budak dengan wanita merdeka mengenai pakaian luar, sedangkan wanita budak itu sering kali kurang menjaga dirinya dan bersikap sembrono serta melakukan hal-hal yang terlarang. Jika kesamaan itu terjadi, maka ditakutkan akan membawa dampak negatif wanita merdeka.²⁶

d) Memperoleh ridlo Allah Swt. (Q.S Al-Insān: 9)



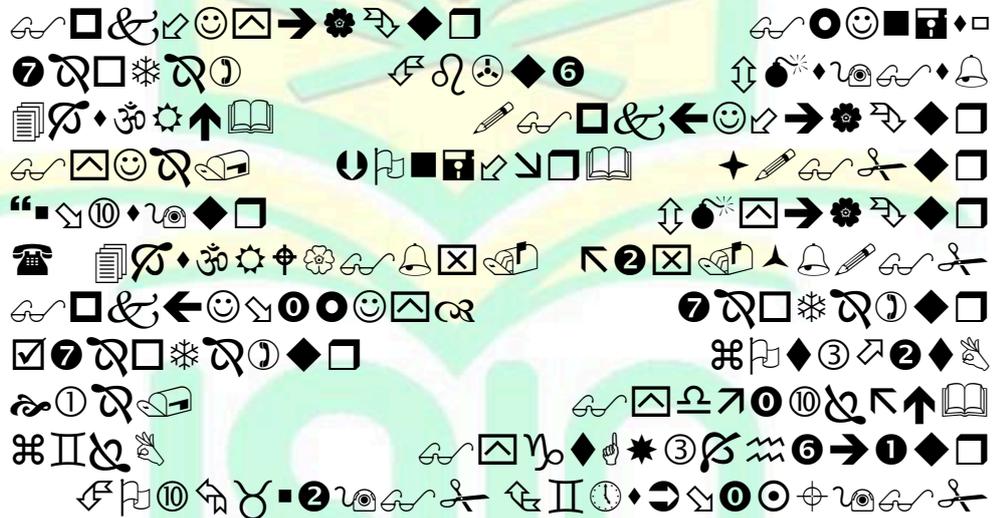
Artinya: “*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*”

Kewajiban seorang muslim ialah mencari ridlo Allah Swt. dalam setiap perkataan dan perbuatan yang ia lakukan. Karena hanya Allah Swt. dzat yang

²⁶Ibid., 32-33.

mampu memberikan manfaat dan kebaikan. Perkataan dan juga perbuatan yang hanya mengharap keridloan dan balasan Allah Swt. semata akan menjadikan diri kita lebih baik disisi-Nya. Dengan tidak mengharap sesuatu apapun dari manusia baik berupa pujian, imbalan popularitas dan ketenaran maupun lainnya. Dengan menjadi seorang muslimah yang taat dengan perintah-Nya, maka Allah Swt. telah menyediakan surga atas balasan kesabaran yang ia lakukan didunia. Sesungguhnya ayat ini pernah dibaca dihadapan Abu Sulaiman ad-Darini lalu beliau mengatakan,“Sesungguhnya mereka telah bersabar dalam meninggalkan kelezatan syahwat dunia”.²⁷

e) Membedakan antara laki-laki dan perempuan (Q.S Al- Imrān: 36)



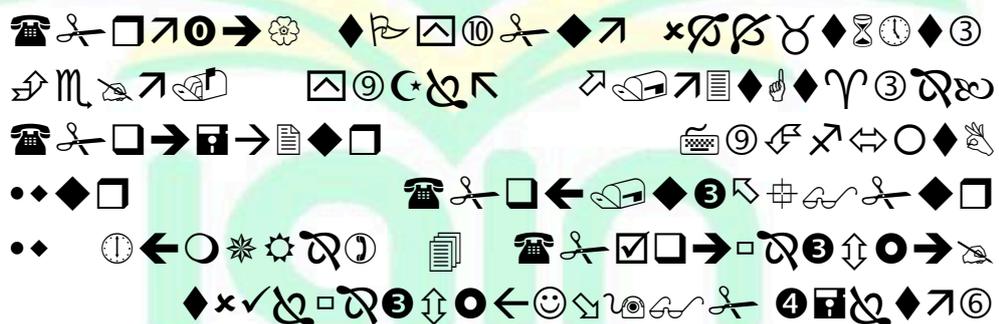
Artinya: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak

²⁷ Ibnu Katsir, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Vol 4 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 878.

keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.”

Diceritakan tatkala isteri Imran melahirkan seorang anak, sebelumnya ia telah bernadzar kepada Allah Swt. jika ia melahirkan seorang anak laki-laki maka akan dijadikannya sebagai pelayan rumah suci di Bait al-Maqdis. Akan tetapi ia sedikit kecewa karena ia telah melahirkan seorang anak perempuan. “Anak laki-laki tidaklah sama dengan anak perempuan ” maksudnya adalah, anak perempuan bagi tradisi mereka tidak boleh menjaga rumah suci. Maka isteri Imran tidak bisa memenuhi nazarnya. Seorang anak perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan agung dari banyak lelaki. Ia dipersiapkan Allah Swt. untuk sesuatu yang luar biasa, yakni melahirkan anak tanpa proses yang dialami oleh putra-putri Adam seluruhnya, yakni melahirkan tanpa berhubungan seks dengan seorang laki-laki manapun. Beliau adalah Maryam yang melahirkan Nabi Isa a.s..²⁸

f) Beribadah terhadap Allah Swt. (Q.S Al- A’rāf: 31)



Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

²⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol 2 (Ciputat: Lentera hati, 2000), 73.

Salah satu keutamaan memasuki masjid ialah kita disunnahkan untuk menggunakan pakaian yang indah untuk menutup aurat. “Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah” minimal menutup aurat.²⁹ Memakai pakaian yang indah menunjukkan bahwa kita menjaga aurat kita dihadapan Allah Swt. serta menambah keimanan kita dalam melaksanakan ibadah. Selain itu kita akan merasa nyaman dan tenang jika pakaian yang kita kenakan ketika melaksanakan ibadah sholat adalah pakain yang terbaik.

C. Model Berpakaian

Keberagaman model berpakaian menunjukkan adanya pola hubungan antara persepsi, ideologi yang melatar belakangi, serta aplikasinya dalam penampilan secara fisik. Seperti yang diungkapkan dari kaum interaksionisme simbolis, respon (lebih tepat dikatakan perilaku) yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu akan sangat bergantung pada cara yang bersangkutan memberikan makna terhadap sesuatu.

Untuk menangkap alasan dan ideologi yang berada di balik penampilan fisik tersebut dibutuhkan kecermatan dan penelusuran secara mendalam agar kesalahan persepsi dapat dihindarkan. Cara paling mudah untuk melakukan hal tersebut adalah dengan melakukan kategorisasi dan pengelompokan dengan menggunakan asumsi-asumsi yang cermat dan teliti. Tiga kategori perempuan berjilbab di

²⁹ Ibid., Vol 5, 72.

Kabupaten Ponorogo adalah perempuan berjilbab longgar, berjilbab sedang, dan perempuan berjilbab dengan busana sexy.³⁰

1. Perempuan Jilbaber

Kategori jilbab longgar merupakan jilbab dan busana yang berukuran besar dengan ukuran kain ± 2 m dan dibiarkan menjulur sampai ke bagian perut dan punggung bahkan ujungnya bisa mencapai pinggulnya, sehingga jilbab yang digunakannya akan tampak sangat lebar dan besar. Pemakaiannya dipadukan dengan busana muslimah yang terdiri dari baju gamis atau jubah yaitu terusan tanpa potongan dengan ukuran yang sangat longgar serta selalu menggunakan kaos kaki. Ada juga yang memadukannya dengan baju atasan yang sangat longgar sepanjang lutut dan dipadukan dengan rok longgar.

2. Perempuan Berjilbab sedang

Pada kategori perempuan berjilbab sedang pemakai merupakan muslimah yang menggunakan jilbab yang sedang-sedang saja, tidak terlalu longgar dan tidak pula terlalu minimalis. Pemakai jilbab ini seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dan memadukannya dengan busana yang memenuhi kategori menutup aurat. Sebagian muslimah memadukannya dengan baju gamis/ jubah atau terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya. Ada pula yang memadukannya dengan baju atasan yang beraneka ragam model dan style-nya, mulai dari yang longgar sampai pada yang sengaja didesain sesuai dengan lekuk tubuh pemakaiannya. Panjang baju tersebut bervariasi, ada yang panjang sampai lutut, ada pula yang diatas lutut. Biasanya

³⁰Unun Roudlotul Jannah dan Kadi, Tubuh Perempuan (Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab), 52.

baju tersebut dipadukan dengan celana panjang yang longgar dan sebagian yang lain memadukannya dengan rok panjang.

3. Perempuan Berjilbab Sexy

Kategori terakhir ini merupakan perempuan berjilbab dengan busana sexy baik dipadukan dengan jilbab sedang atau minimalis. Yang dimaksud jilbab minimalis yaitu jilbab yang dipakai dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terlihat sangat kecil dan dipadukan dengan busana yang sangat minimalis pula. Jilbab minimalis sangat minim dan tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai penutup aurat.

Busana yang dipilih dan dipakai oleh muslimah dalam kategori ini ukurannya cukup kecil dan terkesan sedikit sesak untuk ukuran tubuhnya sehingga akan mempertontonkan lekuk tubuhnya. Ada yang menggunakan kaos lengan super ketat, sebagian lain bahkan ada yang menggunakan busana yang panjang lengan tangannya hanya sampai pada siku, sehingga separuh tangannya akan terlihat jelas warna dan bentuknya. Ada yang menggunakan kaos rangkap dua, yang pertama bagian dalam berlengan panjang dan yang kedua bagian luar berlengan pendek. Sedangkan bagian bawahnya terdiri dari celana kain atau celana jeans yang super ketat seperti model cutbray atau pensil (celana yang model bawahnya mengecil seperti pensil). Dengan celananya yang super ketat ini pula, maka pinggulnya yang seksi terkesan menantang dan menggiurkan.³¹

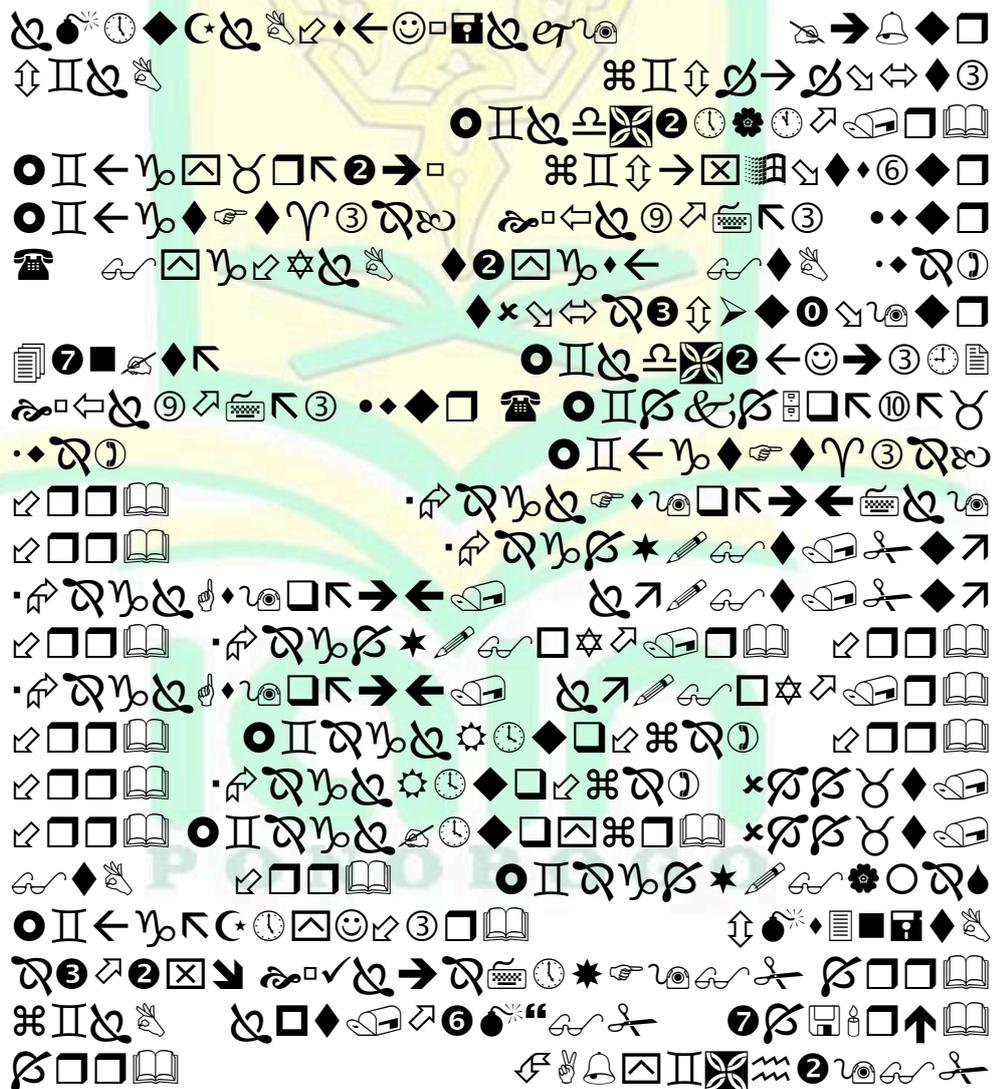
D. Kriteria Berpakaian Muslimah

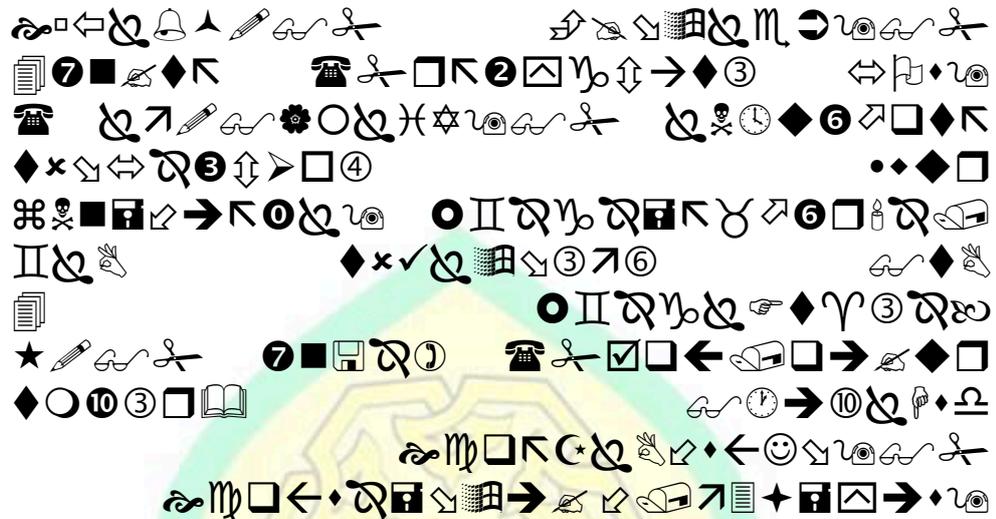
³¹Unun Roudlotul Jannah dan Kadi, Tubuh Perempuan (Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berjilbab)56.

Dalam tafsir wanita karya Syaikh Imad Zaki Al-Barudi dikemukakan bahwa syarat-syarat kriteria pakaian muslimah yaitu:

1. Menutup seluruh badan wanita, kecuali tangan dan wajah sesuai dengan anjuran dalam al-Qur'an.
2. Bukan semata berfungsi sebagai perhiasan

Seperti pada pengertian umum an-Nur ayat 31 yang menjelaskan bahwa pakaian itu tidaklah menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak dan jangan berhias seperti orang-orang jahiliah.





Artinya; “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

3. Kainnya harus tebal dan tidak tipis (tidak tembus pandang).

Pakaian yang tipis menafikan tujuan dari ditutupnya badan. Bahkan pakaian itu jauh lebih menyingkap daripada menutupi.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
 الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ
 كَذَا وَكَذَا».

Artinya: Zuhair bin Ḥarb mengabarkan kepadaku dan jarir juga mengabarkannya dari Suhail, dari ayahnya, dari ayah hurairah berkata: rasulullah SAW. Bersabda: “Dan wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang (memakai pakaian munim dan transparan), yang berjalan dengan sombong dan genit, kepala mereka berlenggak-lenggok seperti kepala unta yang panjang lehernya; mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan menikmati aromanya, padahal aromanya itu bisa tercium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Muslim, Aḥmad, dan Baihaqi)³²

4. Harus longgar, tidak ketat

Pakaian yang ketat akan menggambarkan postur anggota tubuh wanita. Bahkan dengan cara berpakaian seperti ini, jauh lebih menggoda lelaki daripada telanjang bulat.

5. Tidak diberi wewangian atau parfum yang dapat menimbulkan gairah kaum laki-laki.

Di dalam Tarjamah Sunat Tirmidzi:

“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said Al-Qaṭṭān memberitahukan kepada kami, dari Tsabit bin ‘Umarah Al-Ḥanāfi dari Ghunaim bin Qa’ais dari Abu Musa dari Nabi Saw. Bersabda: “Setiap pandangan mata itu berzina, dan perempuan yang memakai

³² Muslim bin al- Hajjāj, *Sahīh Muslim*, vol 2, (Riyad: Dar taibah, 2006), 225.

wangi-wangian yang lewat pada sekumpulan laki-laki, dan ia begini, maka ia juga berzina.”³³

6. Pakaian yang dipakai tidak menyerupai pakaian laki-laki

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ، وَهَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ
وَالْمُتَشَبِّهِينَ بِالنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ (رواه الترمذي)³⁴

Artinya: Maḥmūd bin Ghaylān menceritakan kepada kami, Abū Dāwud at-Tayalisiy menceritakan kepada kami, Shu’bah menceritakan kepada kami, dan Hammam, dari Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas ia berkata: “ Rasulullah SAW melaknat orang-orang perempuan yang menyerupai lelaki dan orang-orang lelaki yang menyerupai perempuan”(HR. At-Tirmidhiy)³⁵

7. Tidak menyerupai pakaian nonmuslim

Seorang muslim mempunyai standar yang berhubungan dengan masalah meniru perilaku orang-orang kafir. Dengan catatan bahwa berbeda dengan mereka bukan berarti tidak boleh memakai pakaian yang mereka buat. Namun yang dimaksud adalah memakai pakaian yang menjadi pakaian khusus mereka. Sebab kebanyakan yang dipakai pada zaman Rasulullah Saw. bukanlah kain buatan

³³Muhammad Isa bin Surah At- Tirmidzi, Tarjamah At-Tirmidzi, Jilid IV, terj Moh.Zuhri, (Semarang: CV. Asy- Syifa’, 1992), 394-395

³⁴Hadis Riwayat at-Tirmidhiy dalam Sunannya, Kitab al-Adab, *Bab Mā Jā a fi al-Mutashabbihāt bi-ar-Rijāl min an-Niāsi*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr,), 360.

³⁵ Moh Zuhri, Tarjamah Sunan at-Tirmidzi, Jilid IV (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), 394.

kaum muslimin. Kain-kain itu diperoleh dari para pedagang atau sarana-sarana lain seperti hadiah atau sebagai bayaran untuk jizyah.³⁶

8. Tidak dimaksudkan dengan pakaian itu untuk kemashuran.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ - يَعْنِي
ابْنَ عَيْسَى - عَنْ شَرِيكِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنِ الْمُهَاجِرِ
الشَّامِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ - قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكِ يَرْفَعُهُ - قَالَ « مَنْ
لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ ». زَادَ عَنْ أَبِي
عَوَانَةَ « ثُمَّ تَلَهَّبُ فِيهِ النَّارُ ».

Artinya: “ Muhammad Bin Isa mengabarkan kepada kami, Abu ‘awanah mengabarkan kepada kami dari Usman Bin Abi Zur’ah dari Muhajir As-Syami dari Ibnu Umar berkata dalam kisahnya: “Barangsiapa mengenakan pakaian syuhrah di dunia, niscaya Allah Swt. akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)³⁷

Yang dimaksud dengan pakaian kemashuran adalah setiap pakaian yang sengaja dipakai agar menjadi terkenal di antara manusia walaupun dalam tampaknya pakaian zuhud. Yang paling baik adalah hendaknya memakai

³⁶Jizyah merupakan pajak per kapita yang diberikan dari penduduk nonmuslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, paiaik nonmuslim yang membayar jizyah kepada negara dibiarkan untuk mempraktekkan ibadah mereka, untuk menikmati sejumlah kebebasan komunal tertentu, berhak mendapatkan keamanan dan perlindungan negara atas agresi dari luar, juga pembebasan dari wajib militer (jihad) dan zakat yang dikenakan muslim.

³⁷ Imam Abī Dāwud, dalam kitab *Sunan Abī Dāwud*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th), 77.

pakaian yang biasa dipakai oleh kebanyakan orang, sehingga tidak menjadi bahan perbincangan diantara manusia.³⁸



³⁸ Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, Tafisr Wanita (Penjelasan Terlengkap tentang Wanita dalam al- *Qur'an*), 471-473.

BAB III

TATA TERTIB BERPAKAIAN DAN LATAR BELAKANG

MAHASISWI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)

ANGKATAN 2016

A. Pengertian dan Dasar Berpakaian Menurut Mahasiswi

Dalam pengertinnya, pakaian sendiri mempunyai beragam pengertian. Seperti yang disampaikan oleh Ida seorang mahasiswi prodi BPI angkatan 2016 menyampaikan bahwa pakaian merupakan penutup aurat dengan kriteria pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Islam telah mengatur sedemikian rupa terhadap keseharian umat-Nya termasuk dalam masalah berpakaian.

Menurut Kintan, pakaian muslimah yang dimaksud ialah pakaian yang menutup aurat muslimah. Adapun batasan-batasan aurat juga telah dijelaskan Allah Swt. dalam al-Qur'an.

Sedangkan menurut Ayu dan Hilmi, pakaian muslimah merupakan pakaian yang dikenakan oleh seorang muslimah dalam keseharian. Adapun pakaian yang dipakai tersebut telah menunjukkan bahwa pakaian yang digunakan mengisyaratkan pakaian seorang wanita muslim. Tujuan utamanya adalah untuk menutupi aurat.

Ditambahkan oleh Luluk pakaian muslimah merupakan pakaian yang menutup seluruh aurat wanita yang tidak transparan, tidak ketat, tidak nerawang,

tidak tipis, sederhana, tidak mewah. Ditambah dengan pernyataan Laila bahwa pakaian yang dikenakan tidak menimbulkan syahwat bagi laki-laki.³⁹

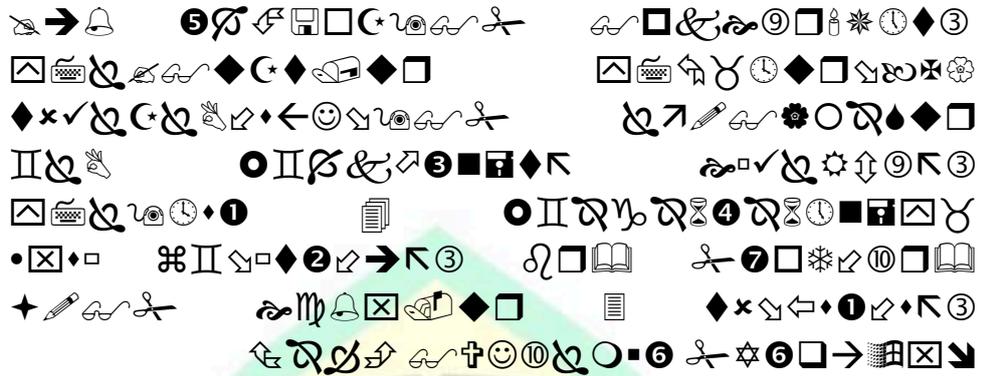
Dalam keseharian setiap orang tentunya mempunyai dasar dalam melakukan setiap perbuatan yang ia kerjakan. Seperti halnya memakai pakaian dalam aktivitas keseharian. Seperti yang disampaikan Ida dasar seorang muslimah memakai pakaian muslimah berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits. Keduanya merupakan sumber berasal dari Allah Swt. lewat perantara Rasulullah. Dijelaskan oleh Kintan dasarnya di QS Al- A'raf ayat 26 yaitu:



“Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah Swt. telah menyiapkan pakaian yang sesuai kebutuhan, sebagaimana disebutkan pakaian untuk menutup aurat, pakaian sebagai perhiasan dan pakaian takwa. Dasar lain yang dipakai Luluk yaitu terdapat pada Q.S Al- Ahzāb ayat 59 yaitu:

³⁹ Lihat Trankrip Wawancara, 02/ W/ 4- V/ 2017



Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam penjelasan ayat tersebut pakaian yang dikenakan seorang muslimah tidak lain sebagai pembeda antara wanita muslimah dan juga wanita kafir. Allah Swt. memerintahkan untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh agar mudah dikenali sebagai seorang wanita muslimah.

Adapun menurut Laila, Dasar seorang muslimah diwajibkan menggunakan pakaian berbeda dengan wanita kafir telah jelas diterangkan dalam al- Qur'an. Walaupun tidak tahu terletak dalam surat dan ayat berapa, tetapi ia meyakini Allah Swt telah memerintahkan dalam Al- Qur'an.⁴⁰

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara, 03/ W/ 4- V/ 2017

B. Kode Etik Berpakaian Di Lingkungan IAIN Ponorogo⁴¹

i. Pakaian Dinas Kegiatan Kemahasiswaan

Bagi Dosen dan karyawan

Dalam menghadiri acara kegiatan mahasiswa bagi dosen atau karyawan mengenakan pakaian dinas harian, kecuali diatur khusus oleh kebutuhan acara di maksud, seperti kegiatan kepramukaan, KSR (atau kegiatan sejenisnya.

Bagi Mahasiswa

Dalam mengikuti acara kegiatan kemahasiswaan, seluruh mahasiswa mengenakan pakaian almamater di atas baju yang terbuat dari bahan bukan kaos, dipakai masuk, yang dipadukan dengan:

Bagi laki-laki pakaian bawah berupa celana panjang bersabuk, terbuat dari bahan polos atau bergaris lembut dengan model yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan adat kesopanan bangsa Indonesia.

Bagi perempuan pakaian bawah berupa celana panjang atau rok panjang, yang terbuat dari bahan polos atau bergaris lembut, tidak tembus pandang sampai ke kulit, dengan model tidak ketat serta sesuai dengan syari'at Islam dan adat kesopanan bangsa Indonesia.

ii. Pakaian Perkuliahan Tatap Muka

Bagi Dosen dan Karyawan

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi, 06/ D/ 21-I/2018

Dalam menghadiri acara kegiatan perkuliahan, baik tatap muka di kelas maupun di laboratorium, bagi dosen atau karyawan mengenakan pakaian dinas harian.

Bagi Mahasiswa

a. Pakaian atas

Pakaian atas bagi mahasiswa laki-laki bisa berbentuk: baju lengan pendek, baju lengan panjang yang dipakai masuk ke dalam celana, baju batik, baju dengan model bersaku di bawah, atau dengan berlapis jas atau jasket di luar baju.

Pakaian atas bagi mahasiswa perempuan bisa berbentuk: Baju lengan panjang yang dipakai masuk ke dalam celana dengan berlapis jas, baju kebaya atau baju batik lengan panjang serta baju dengan model bersaku bawah.

Baik laki-laki maupun perempuan, untuk pakaian atas tersebut dari bahan yang tidak tembus pandang sampai ke kulit, model tidak terlalu ketat serta tidak merupakan identitas dari partai politik atau kelompok eksklusif tertentu.

b. Pakaian Bawah

Bagi laki-laki pakaian bawah bagi mahasiswa laki-laki bisa berbentuk: celana panjang, bersabuk, berpola polos atau garis-garis lembut.

Pakaian bawah bagi mahasiswa perempuan bisa berbentuk celana panjang atau rok panjang.

Baik bagi laki-laki maupun perempuan, untuk pakaian bawah tidak terbuat dari bahan yang tembus pandang sampai ke kulit.

c. Penutup kepala

Bagi mahasiswa laki-laki boleh memakai penutup kepala dan boleh tidak memakai penutup kepala. Dalam hal memakai penutup kepala, maka yang digunakan adalah kopyah, dengan berbagai bentuk dan motifnya.

Bagi perempuan, penutup kepala adalah jilbab yang terbuat dari bahan tidak tembus pandang sampai ke kulit atau ke rambut.

d. Sepatu

Baik bagi laki-laki maupun perempuan, dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas maupun lapangan wajib mengenakan sepatu yang menutup bagian depan telapak kaki sampai ke bagian tumit.⁴²

iii. Sanksi Terhadap Aturan Berpakaian Di Lingkungan IAIN Ponorogo

Sanksi terhadap aturan berpakaian di lingkungan IAIN Ponorogo berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswi Progam Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016. Iffa mengatakan bahwa :

“Sanksi pelanggaran terhadap aturan berpakaian sepengetahuan saya hanya sebatas peringatan dari dosen kepada mahasiswi yang memakai pakaian yang tidak sesuai menurut dosen.”

Sedangkan Puput menyatakan bahwa:

“Penegakan aturan berpakaian hanya tergantung dari dosen saja, ada dosen yang mempermasalahkan tentang pakaian yang dikenakan dengan hanya sebatas menyindir, memperingatkan atau bahkan keluar kelas. Contoh misal ketika menggunakan sandal ketika jam kuliah maka dosen mempersilahkan keluar. Ada juga dosen yang membiarkan saja.”

Ditambah pengalaman Nia selama ini mengungkapkan :

⁴² STAIN Ponorogo, Manual Mutu Akademik, Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib STAIN Ponorogo(Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2013), 35-41.

“Selama ini tidak ada sanksi yang tegas terkait dengan berpakaian. Jika pelanggaran tersebut berpengaruh pada nilai mata kuliah, itu adalah hak dosen dalam kegiatan perkuliahan.”⁴³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sanksi pelanggaran aturan berpakaian di IAIN Ponorogo tergantung dosen mata kuliah dalam menyikapinya. Setiap dosen mempunyai perbedaan dalam memberikan sanksi. Ada yang berupa teguran langsung terhadap mahasiswa, sindiran, maupun tindakan langsung yang berupa keluar kelas. Terkait dengan pakaian mempengaruhi nilai mata kuliah merupakan hak bagi setiap dosen.

iv. Pengaruh Aturan Berpakaian Pada Mahasiswa

Dalam penegakan aturan pada suatu instansi manapun, tentunya ada hal yang ingin dicapai untuk membentuk sebuah keinginan besar anggota instansi tersebut dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas menjadi lebih baik. Salah satunya adalah aturan berpakaian pada mahasiswa yang diterapkan di kampus IAIN Ponorogo. Aturan berpakaian tersebut disampaikan melalui media papan aturan yang telah ditempatkan di setiap gedung⁴⁴ dan juga banner di gedung akademik.⁴⁵ Adanya aturan tersebut dapat mempengaruhi para mahasiswa dalam menerapkan aturan yang telah berlaku.

Seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswa BPI Angkatan 2016 yang bernama Rega bahwa:

“Mahasiswa lebih selektif dalam memilih pakaian. Mahasiswa lebih menjaga tata cara berpakaian dengan baik dan sopan.”

⁴³Lihat Transkrip Wawancara, 11/ W/ 9- V/ 2017

⁴⁴Lihat Transkrip Dokumentasi, 03/ D/ 11-V/2017

⁴⁵Lihat Transkrip Dokumentasi, 02/ D/ 11-V/2017

Ditambah dengan pernyataan Ani bahwa:

“Adanya aturan berpakaian mencerminkan ketaatan kita kepada Allah Swt. sebagai muslimah yang taat akan aturan-Nya.”

Begitu juga dengan Agustina menyatakan:

“Aturan berpakaian menghindarkan diri dari dosa karena berpakaian muslimah menciptakan suasana yang lebih indah dan menjadikan pribadi yang lebih baik.”

Berbeda dengan pernyataan Yolanda:

“Adanya aturan berpakaian menjadikan mahasiswi merasa dibatasi dalam mengekspresikan diri. Apalagi dengan tren pakaian yang semakin hari semakin berkembang.”

Pada pernyataan para mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dapat disimpulkan ada pendapat yang berpengaruh baik dalam kualitas iman, dan juga akhlaq serta kepribadian mereka melalui aturan berpakaian. Akan tetapi ada mahasiswi yang merasa dibatasi ruang geraknya dalam berekspresi perihal pemilihan pakaian yang diinginkan.

C. Kriteria Kepantasan Berpakaian menurut Mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016

Dalam berpakaian ada syarat dan ketentuan yang berlaku dimana pakaian bisa dikatakan pantas untuk dikenakan oleh seorang muslimah. Dari penjelasan Ida:

“Syarat berpakaian muslimah ialah yang memenuhi kriteria kesopanan, Dalam penggunaan pakaian hendaknya disesuaikan dengan acara dan tempat. Misalkan pakaian pesta tidak pantas jika digunakan untuk pakaian kuliah, begitupun sebaliknya menutup aurat dari kepala sampai kaki kecuali muka dan telapak tangan.”

Ditambah penjelasan Kintan:

“Selain menutup aurat harus tebal, tidak tembus pandang, tidak menggunakan parfum serta tidak menyerupai laki-laki.”

Dari penjelasan Hilmi mengungkapkan:

“Syarat pakaian muslimah ialah pakaian yang menutup aurat, pakaian tidak terlalu banyak hiasan, tidak tipis atau tembus pandang, tidak diberi parfum serta tidak menyerupai pakaian non muslim.”

Pendapat Ayu mengenai syarat berpakaian hampir sama dengan yang lain:

“Menutup aurat, jika menggunakan warna motif tidak begitu mencolok, tidak ketat menampakkan bentuk tubuh serta tidak tembus pandang.”

Luluk mengungkapkan:

“Syarat ketentuan berpakaian muslimah tidak terlalu tipis, tidak menerawang, serta longgar digunakan dan warna tidak mencolok serta sederhana. Dan yang pasti pakaian muslim harus sesuai dengan syariat yang ditentukan oleh Agama.”

Sama dengan pendapat Dwi:

“Syarat berpakaian selain menutup aurat yang meliputi wajah dan telapak tangan yaitu tidak menggunakan pakaian yang ketat serta tidak terawang jika dipakai.”⁴⁶

D. Latar Belakang Mahasiswi Progam Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016

1. Aktivitas Mahasiswi di Lingkungan Kampus

Dari beberapa mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 mempunyai kegiatan aktif setelah mengikuti mata kuliah. Kegiatan tersebut bersifat internal maupun eksternal. Terdapat juga mahasiswi yang memilih meninggalkan kegiatan kampus karena ada amanah maupun kesibukan di tempat lain.

Di Kampus IAIN Ponorogo memiliki beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berfungsi sebagai wadah mengembangkan minat dan bakat mahasiswa. Di antara Unit Kegiatan Mahasiswa tersebut adalah: UKM Seiya, UKM Pramuka, UKM Beladiri, UKM Olahraga, UKM UKI, LP Al-Milah. Sebagai mahasiswi yang mengikuti kegiatan UKM Unit Kegiatan Islam, Maya mengatakan:

“Saya masih aktif di UKM Unit Kegiatan Islam (UKI) yang kegiatannya berpusat di Masjid Ulin Nuha. Kegiatannya meliputi hadroh, Pengajian kitab kuning, sima’an al-Qur’an, dan kegiatan keislaman lainnya. Selain itu, saya aktif di Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) yang merupakan kegiatan eksternal.”

⁴⁶Lihat Transkrip Wawancara, 05/ W / 5 –V/2017

Wahyu dan Cubatu adalah salah satu mahasiswi yang aktif dikegiatan UKM

Pramuka juga mengatakan:

“Setelah mengikuti mata kuliah di kampus saya sering di sekretariat pramuka bersama Cubatu yang kebetulan satu kelas dan memilih UKM yang sama. Terkadang kami berdua juga aktif di Sanggar yang terletak tidak jauh dari kampus.”

Selain aktif dalam kegiatan intern kampus, terdapat mahasiswi yang juga terlibat aktif dalam kegiatan mahasiswi yang bersifat ekstern. Iza merupakan mahasiswi yang aktif di kegiatan mahasiswi yang bersifat ekstern mengungkapkan:

“Dibandingkan dengan kegiatan intern, saya lebih memilih kegiatan yang bersifat ekstern. Salah satu kelebihanannya banyak bertemu dengan orang baru dan lebih banyak ilmu yang saya dapat. Kebetulan saya aktif di (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) PMII.”⁴⁷

Kegiatan mahasiswa intern dan ekstern bersifat pengembangan diri. Hanya saja bedanya jika intern masih dalam naungan pihak kampus sedangkan kegiatan mahasiswa yang bersifat ekstern di bawah tanggung jawab organisasi masing-masing.

2. Aktivitas di Lingkungan Rumah

Dalam ruang lingkup rumah seorang mahasiswi terdapat beberapa tempat yang dijadikan tempat tinggal selepas pulang dari kegiatan kampus. Selain itu,

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara, 08/ W/ 7- V/2017

diantara mereka memilih kegiatan di rumah daripada kegiatan di kampus.

Diantaranya Luluk mengungkapkan:

“Memilih pondok sebagai tempat tinggal merupakan pilihan secara pribadi bukan paksaan. Dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan di pondok menambah wawasan keilmuan saya tentang agama. Disisi lain, sebagai seorang perantau saya dapat menjaga diri dari pengaruh negatife dan lebih disiplin dengan aturan yang ada dipondok.”

Adapun Laila memilih menempuh perjalanan pulang ke rumah karena ia harus membagi waktu untuk bekerja, seperti yang ia ungkapkan:

“Setelah pulang kuliah saya memilih segera pulang dan menggunakan sisa waktu kuliah untuk bekerja part time di dekat rumah. Kegiatan ini mengajarkan saya lebih mandiri dan juga bisa membiayai kebutuhan kuliah dan membagi waktu.”

Meskipun Ayu juga memilih pulang ke rumah, ia memilih untuk tidak mengikuti kegiatan apapun walaupun awalnya dulu pernah mengikuti kegiatan ekstern mahasiswa yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) tetapi ia merasa tidak cocok dengan ideologinya dan memilih fakum dari beberapa kegiatan kampus.

Sedangkan Izza memilih kost sebagai tempat tinggalnya karena lebih bebas menyesuaikan dengan jadwal kegiatan yang ada di kampus. Karena ia termasuk dalam mahasiswi yang aktif mengikuti kegiatan ekstra yang terkadang waktunya bisa kapan saja. Selain itu, tidak begitu banyak aturan seperti yang ada di pondok.⁴⁸

3. Latar Belakang Berpakaian Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016

⁴⁸Lihat Transkrip Wawancara, : 09/ W/ 9- V/ 2017

Dalam melakukan sesuatu hal, seseorang mempunyai latar belakang yang mendorong melakukan aktivitas yang ingin dilakukan. Begitupun dengan mahasiswi BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) mereka mempunyai latar belakang tertentu dalam pemilihan pakaian. Latar belakang mereka pun beragam, yaitu:

a) Kebiasaan

Ida merupakan seorang mahasiswi yang berasal dari keluarga sederhana, pendidikan agama sudah ia terima sejak kecil. Pendidikan terakhir berasal dari Madrasah Aliyah Umdatul Falah. Dalam keseharian, berpakaian muslimah tentunya sudah menjadi kebiasaan karena berada dalam lingkungan sekolah agama dan mewajibkan berpakaian muslimah. Walaupun sekarang sudah menjadi mahasiswi dan jauh dari orangtuanya, berpakaian muslimah telah menjadi bagian dari hidupnya

b) Kewajiban seorang muslimah

Begitupun dengan Kintan yang mempunyai latar belakang pendidikan di Madrasah Aliyah. Aturan sekolah menjadikan ia terbiasa menggunakan pakaian muslimah. Kintan tertarik dengan model pakaian yang lebih simpel dengan aktivitasnya seorang mahasiswi. Menurutnya, pakaian muslimah memang seharusnya memenuhi aturan yang syar'i yang sudah diterapkan. Memilih pakaian muslimah harusnya disesuaikan juga dengan tempat, tidak hanya asal pakai karena mengikuti tren pakaian yang sedang berlangsung. Karena menurutnya, akan berpengaruh pada nilai pakaian itu sendiri.

c) Mengikuti tren pakaian

Berbeda dengan Ayu, dalam kehidupannya sehari-hari ia lebih berekspresi dengan pilihan pakaian yang terbaru. Memakai pakaian muslimah pada saat di kampus menjadi kewajiban dengan memenuhi aturan berpakaian yang diterapkan kampus. Dengan latar belakang sekolah berbasis umum, aturan berpakaian muslimah tidak diterapkan begitu ketat, hanya saja pilihan pakaian sopan sudah lebih dari cukup. Ketika di rumah, tidak memakai pakaian muslimah tidak jadi masalah.

d) Dorongan orangtua

Dalam keluarga Luluk, agama menjadi dasar penting ketika akan melakukan suatu hal. Termasuk dengan masalah pakaian yang dikenakan oleh putrinya. Keluarganya mengajarkan berpakaian sebagaimana mestinya muslimah mengenakan pakaian. Keluarganya memilihkan sekolah berlandaskan Islam berharap putrinya menjadi lebih baik.

e) Sebatas identitas

Dalam kehidupan sehari-hari Dwi merupakan dari keluarga yang tidak begitu menekankan pendidikan agama. Ia hanya mengenakan pakaian muslimah ketika ke luar rumah, ketika kesehariannya di rumah ia menanggalkan jilbabnya.⁴⁹

f) Aturan kampus

Dalam lingkup kampus terdapat aturan tentang berpakaian yang telah disosialisasikan kepada para warga kampus. Aturan bertujuan untuk ditaati dan

⁴⁹Lihat Transkrip Wawancara, 07/ W/ 6 – V/ 2017

berdampak lebih baik kepada para warga kampus. Jika aturan kampus terkait dengan berpakaian tidak sesuai maka yang terjadi adalah adanya sanksi.

g) Nyaman dipakai

Berpakaian muslimah merupakan cara yang paling nyaman untuk dipakai menutup aurat agar terhindar dari godaan mata serta tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Selain itu, melindungi kulit dari sinar matahari.

h) Mudah didapat

Selain nyaman dipakai, pakaian muslimah kini sangat mudah didapat dimana saja. Banyak variasi model terbaru namun telah sesuai syariat. Pakaian muslimah dapat didapatkan di toko busana baik secara online maupun offline.

4. Referensi Model Berpakaian Mahasiswi

Setiap orang mempunyai referensi tersendiri dalam memilih gaya berpakaian. Antara mahasiswi satu dengan yang lain mempunyai pemilihan berbeda. Seperti halnya Ida memiliki referensi berpakaian berasal dari teman-temannya di kampus. Model yang ditawarkan begitu banyak, ketika melihat teman memakai model terbaru, maka muncul keinginan untuk ikut memakainya.

Ia juga terinspirasi melalui media cetak berupa majalah, sosial media yang menampilkan model terbaru pakaian. Akses sosial media mempunyai pengaruh sangat besar dalam mempengaruhi seseorang untuk memiliki model pakaian yang sering dilihat melalui media sosial. Dari referensi tersebut Ida memiliki banyak penilaian untuk mengambil model yang pas dengan dirinya.

Berbeda dengan Ayu, ia sudah mempunyai model berpakaian yang nyaman untuk ia kenakan. Misalkan dengan gamis, rok model skinny, baju atau blouse, maupun kemeja. Ia lebih suka mengoleksi pakaian yang lebih simple dengan model perpaduan warna atasan dan bawahan. Pilihan warna yang cenderung polos dan tidak terlalu rame menurutnya adalah yang paling pas dengan tubuhnya. Sekalipun ada model yang terbaru yang ia ketahui dari sosmed (sosial media) terutama Instagram, ia hanya memilih yang sesuai dengan tubuhnya yang tambun dengan tetap memperhatikan syarat dan kriteria berpakaian muslimah.

Sedangkan Luluk mengatakan lebih suka melihat model berpakaian terbaru lewat koleksi pedagang onlineshop, di mana ia leluasa memilih kebutuhan berpakaian hanya dengan sentuhan jempolnya. Ia cukup menyediakan waktu untuk memilih model pakaian yang ia inginkan dengan menggeser layar handphone dengan jempolnya. Dengan demikian Luluk tidak repot harus repot memasuki satu persatu toko pakaian yang ada di sekitarnya. Onlineshop memberikan kemudahan dalam memilih referensi model terbaru kepada calon customer dalam media gambar. Dengan cara itulah mereka bisa memikat calon customer dengan penampilan gambar yang menarik. Seperti halnya Luluk ia hanya tinggal klik tombol belanja maka barang yang ia inginkan diantar sampai rumah. Artinya, untuk mendapatkan pakaian yang terbaru orang tidak perlu susah mencari keluar masuk toko pakaian. Ia hanya perlu meluangkan waktu untuk mengecek secara online lewat media sosial.

Bagi Dwi, model pakaian tidak terlalu ia pikirkan, asalkan bisa dipakai dan menutup aurat ia lebih merasa nyaman. Tidak perlu dengan harga yang mahal,

ataupun modelnya berubah-ubah mengikuti zaman. Dwi memilih pakaian yang sederhana sekali. Bahkan baginya, sangat jarang untuk mengganti model pakaian dalam waktu dekat. Ia hanya melihat sekeliling teman-temannya yang sering berganti-ganti pakaian. Tapi ia tidak terlalu tertarik untuk mengganti pakaian sesuai model terbaru. Asalkan pakaian yang ia punya masih bisa digunakan, maka ia lebih suka memakainya daripada membeli setiap ada model baru.⁵⁰



⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara, 06/ W/ 5- V/2017

BAB IV

PANDANGAN MAHASISWI JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI) ANGKATAN 2016 IAIN TERHADAP MODEL BERPAKAIAN

A. Analisis Tujuan Berpakaian Menurut Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016 IAIN Ponorogo

Setiap perilaku seorang manusia pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu sehingga apa yang nantinya dikerjakan tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan. Tujuan dalam kamus bahasa Indonesia berarti arah; haluan (jurusan)⁵¹. Artinya tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai.

Berbusana muslimah sebenarnya bukan hal yang asing bagi para mahasiswi. Karena sejatinya dari kecil mereka berasal dari keluarga muslim yang telah mengajarkan mereka memakai kerudung yang dipadukan dengan baju panjang menutupi seluruh tubuh. Selain itu, lewat pendidikan sekolah mereka mendapatkan aturan berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Khususnya di pondok, tentunya santrinya diwajibkan memakai pakaian yang panjang dan wajib berkerudung. Sedangkan di sekolah umum sekarang sebagian besar aturan

⁵¹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka: Jakarta, 1988), 965.

berpakaian menggunakan pakaian panjang dan disarankan untuk memakai kerudung bagi siswi muslimah.

Dalam lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswinya berasal dari pondok dan juga dari sekolah umum baik dalam kota maupun luar kota Ponorogo. Berdasarkan data mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 berjumlah 37 orang yang berasal dari pondok berjumlah 12 mahasiswi, berasal dari Madrasah Aliyah 16 mahasiswi, dan berasal dari sekolah umum 8 mahasiswi.⁵² Dari data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar telah terbiasa menggunakan pakaian muslimah jauh sebelum menjadi mahasiswi.

Adanya proses interaksi yang secara terus menerus inilah yang menyebabkan seseorang memahami sesuatu. Proses pemaknaan tujuan tersebut berawal dari kebiasaan yang disampaikan oleh Ida, bahwa dari kecil orangtuanya mengajarkan untuk mengenakan busana muslimah dan memasukkan dirinya pada pendidikan yang berbasis agama Islam. sedangkan menurut Kinta, berawal dari kebiasaan kemudian menjadikan dirinya menyadari bahwa berpakaian sesuai syariat Islam menjadi sebuah kewajiban. Kemudian Luluk mengalami proses berawal dari dorongan orang tua, Dwi yang hanya menganggap pakaian muslimah sebagai identitas ketika keluar rumah, serta Ayu yang memahami pakaian muslimah merupakan hasil dari pergantian tren yang sedang menjadi trending topik.

⁵²Lihat Transkrip Data Dokumentasi,01/ D/19-IV/2017

Perbedaan pendapat tersebut merupakan hasil dari berbagai faktor yang juga menyebabkan perbedaan tujuan berbusana muslimah di antara mereka. Diantaranya karena mahasiswi merupakan sebagian kecil masyarakat kampus yang mengalami berbagai interaksi dengan lingkungan kampus. Berbagai interaksi tersebut salah satunya berasal dari aktivitas di kampus maupun aktivitas di luar kampus.

Aktivitas yang dipilih didalam kampus antara lain menggunakan pendekatan spiritualitas seperti yang dilakukan Maya di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKI) Ulin Nuha. Wahyu dan Cubatu memilih Pramuka yang menggunakan sosial. Serta Izza yang memilih Pergerakan Mahasiswa Muslim Indonesia (PMII) yang menurutnya lebih luas interaksinya.

Tipologi mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2016 terbagi menjadi dua, yaitu mahasiswi yang berlatar belakang pendidikan Islam dan umum. Mahasiswi dari latar belakang pendidikan Islam mempunyai tujuan spiritualitas. Agama menjadi sangat penting dan paling utama untuk dijadikan dasar dalam berpakaian. Kebiasaan sejak kecil yang mendarah daging menjadikan dirinya merasa terbiasa dan menjadi kewajiban. Disamping itu, pendidikan sekolah yang diterima selama ini menghantarkan pada sebuah keyakinan sebagai seorang umat beragama. Berpakaian muslimah menjadi bentuk taat seorang muslimah kepada Allah Swt..

Sedangkan mahasiswi umum cenderung mempunyai tujuan sosial. Pakaian dijadikan sebagai identitas. Penggunaan pakaian muslimah menjadi konsumsi tren pakaian yang semakin hari modelnya semakin bermacam-macam. Pakaian

muslimah sudah menjadi kebutuhan para wanita muslim yang terkadang fungsinya sudah tidak diperhatikan lagi. Yang terpenting hanyalah modelnya yang terbaru dan tidak ketinggalan jaman.

B. Analisis Kriteria Kepantasan Berpakaian Menurut Mahasiswi

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016 IAIN

Ponorogo

Islam merupakan agama yang paling sempurna. Segala ketentuan yang ditetapkan pada umatnya telah diatur sedemikian rupa didalam kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. yaitu al-Qur'an. Termasuk aturan pakaian telah dijelaskan didalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Pembahasan tentang kriteria pakaian sendiri dalam al-Qur'an antara lain: menutup seluruh tubuh wanita, tidak berfungsi sebagai perhiasan, kainnya harus tebal atau tidak tipis, longgar, tidak diberi wewangian, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak dipakai untuk kemasyhuran dan tidak menyerupai nonmuslim. Penjelasan tersebut jelas dan terperinci ditujukan kepada umat muslim. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh pihak kampus juga menyebutkan bahwa mahasiswa tidak boleh menggunakan pakaian berbahan kaos dan terbuat dari bahan yang tembus pandang, tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan nilai kesopanan Indonesia.

Jika kita perhatikan, aturan tentang berpakaian yang dikeluarkan pihak kampus mengadopsi dari al-Qur'an tentang kriteria berpakaian seorang muslim. Dari sini dapat kita lihat bahwa kampus ingin mengajak para mahasiswa untuk mewujudkan bagaimana seorang muslim menunjukkan diri lewat penampilannya.

Dengan penampilan yang rapi serta sopan dapat menjadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain dan menjadikan Islam dikenal sebagai agama yang baik pula lewat penampilan ummatnya.

Melalui obervasi yang peneliti lakukan, jika melihat gaya berbusana mahasiswi IAIN Ponorogo sangat beragam. Mahasiswi yang memiliki latar belakang sekolah berbasis Islam atau pondok lebih tertarik dengan pakaian yang simple berupa kerudung segiempat, baju atas bawah yang senada asalkan nyaman dipakai, sopan dan tidak melanggar aturan syari'at. Kebiasaan dari sekolah menjadikan seorang mahasiswi terbiasa mengenakan pakaian yang cukup mudah dipakai. Mahasiswi yang lebih banyak mempunyai aktivitas di rumah juga memilih pakaian yang lebih menutup aurat yang menjadikan nilai berpakaian itu sendiri masih tetap terjaga.

Sedangkan bagi mahasiswi yang mempunyai latar belakang sekolah umum mereka lebih berekspresi dalam memilih pakaian. Kebebasan dalam memilih pakaian ini juga selaras dengan perkembangan model pakaian yang makin bertambah setiap harinya. Bahan pakaian beragam, jika tidak dapat memilih kain yang sesuai kebutuhannya menimbulkan kesalahan fungsi pakai. Mahasiswi yang mempunyai aktivitas di kampus semakin mudah mendapatkan referensi model pakaian karena seringnya berinteraksi dengan teman dan merasa tertarik juga untuk mengenakannya.

C. Analisis Pengaruh Aturan Berpakaian Kampus Terhadap Mahasiswi

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2016 IAIN

Ponorogo

Aturan merupakan cara (ketentuan, patokan, petunjuk, perintah) yang telah ditetapkan dan harus ditaati atau dipatuhi.⁵³ Aturan berpakaian erat kaitannya juga dengan sopan santun seorang terdidik yaitu warga kampus dalam perihal penampilan. Pakaian menjadi simbol bagi seseorang untuk menunjukkan jati dirinya. Jati diri yang dimaksud mengisyaratkan bahwa sejatinya seorang muslim.

Al-Qur'an menjadi petunjuk nyata bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan. Maka akan kita temukan juga aturan bagaimana seorang muslim berpakaian. Kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo merupakan sebuah instansi pendidikan tertinggi yang menggunakan dasar agama Islam sebagai dasar pendidikannya. Sudah barang tentu jika dalam prakteknya juga menerapkan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Seperti halnya aturan berpakaian yang menjadi pembahasan utama.

Adanya aturan berpakaian yang berada di kampus menimbulkan reaksi yang nyata terhadap para mahasiswanya. Reaksi tersebut dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh para mahasiswanya. Mahasiswi yang berasal dari pondok cenderung menggunakan pakaian atas bawah dengan model jilbab segiempat maupun instan kaos tanpa make-up. Sedangkan mahasiswi yang melakukan aktivitas di luar lebih banyak menggunakan model yang bermacam-macam, misalkan: pakaian casual dengan model jilbab beragam mulai dari pasmina, bergo, instan. Bahan yang dipakai masih ada yang tipis menerawang, ketat dan tembus pandang sehingga belum sesuai dengan kriteria berpakaian.

⁵³ <https://www.apaarti.com/aturan.html>, diakses pada tanggal 15-12-2017 pukul 08.00
WIB

Adanya aturan tentang berpakaian sebagai warga kampus telah dijelaskan pada buku kode etik pegangan mahasiswa dan juga banner yang telah dipasang disetiap sudut gedung kampus. Tidak ada penyampaian secara langsung dari pihak kampus, akan tetapi dengan banner tersebut pihak kampus telah menyampaikan aturan tersebut secara non verbal.

Adanya aturan berpakaian sejatinya untuk mendidik para mahasiswinya lebih baik dalam masalah penampilan. Namun ternyata masih dapat kita temukan mahasiswi yang belum sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Penggunaan jilbab yang masih terawang, pakaian yang ketat dan juga make-up yang tebal masih mendominasi mahasiswi.

Ada beberapa reaksi dosen terhadap perilaku mahasiswi yang belum sesuai dengan aturan berpakaian di kampus. Bagi dosen yang merasa sensitive dengan permasalahan tersebut beliau tidak segan untuk memberikan kritik, peringatan maupun sanksi. Kritik yang membangun tentunya akan berpengaruh kepada keseharian seorang mahasiswi dalam kehidupan. Sedangkan toleransi dosen terhadap mahasiswi yang melakukan pelanggaran diberikan peringatan sesuai kesepakatan di awal masuk yang biasa disebut dengan kontrak kesepakatan antara dosen dan mahasiswa. Sanksi yang diberikan sebatas keluar kelas maupun akan berpengaruh pada nilai mata kuliah tersebut sesuai dengan kehendak dosen. Namun terdapat juga dosen yang tidak begitu tertarik membahas tentang pelanggaran yang terjadi terkait berpakaian. Dosen menganggap hal yang berkaitan dengan pakaian bukan menjadi permasalahan yang paling utama. Asalkan mahasiswi hadir dan mengikuti mata kuliah maka itu sudah dirasa cukup.

Mahasiswi memiliki kebebasan dalam menentukan pakaian yang ingin di kenakan. Karena memang kampus tidak mewajibkan untuk berseragam. Adanya aturan berpakaian menyebabkan mahasiswi harus memilah lagi pakaian mana yang layak untuk dikenakan untuk mengikuti mata kuliah maupun mengikuti kegiatan kampus. Dengan adanya aturan mahasiswi cenderung lebih disiplin, nyaman dan memperhatikan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dipakai. Namun terdapat juga mahasiswi yang merasa dibatasi gerakannya dalam berpenampilan karena tidak sesuai dengan style-nya. Adanya perbedaan tersebut tentunya juga berasal dari kebiasaan berinteraksi dalam keseharian maupun ideologi seorang mahasiswi terhadap makna pakaian itu sendiri.

D. Analisis Model Berpakaian Mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo Menurut Perspektif Al-Qur'an

Jika kita berbicara tentang model, maka yang terbayang adalah gambaran tentang suatu objek, dan bentuknya beragam. Bicara tentang model pakaian nyatanya telah banyak menjamur dikalangan mahasiswi. Banyak pilihan yang dapat diperoleh mahasiswi secara mudah didapatkan. Mulai dari toko pakaian yang juga menjamur bahkan hampir disetiap jalan ada, sampai penggunaan media online untuk belanja.

Namun yang perlu kita perhatikan adalah apakah pakaian yang beredar di pasaran tersebut layak pakai bagi seorang muslimah. Keberagaman model yang terjadi di masyarakat merupakan hasil dari perkembangan dan inovasi para perancang busana dalam meraih target market yang tinggi dan terkadang lupa fungsi awal pakaian itu diciptakan. Tidak jarang orang memilih pakaian bukan

berasal dari kebutuhan akan tetapi keinginan karena merasa tertarik melihat modelnya yang cantik, unik dan merupakan keluaran terbaru.

Perintah Allah Swt. terkait dengan fungsi pakaian pada dasarnya adalah sebagai pembeda dengan wanita lain dan pakaian yang dikenakan sesuai dengan syariat Islam dengan memperhatikan kriteria pakaian seorang muslim. Akan tetapi masih kita dapati seorang muslimah yang menggunakan pakaian bukan untuk menutup aurat akan tetapi menunjukkan kemashuran dengan keindahan bentuk pakaian yang ia gunakan.

Sedangkan pemilihan bahan pakaian yang dipilih Ayu misalnya, rok model skinny terbuat dari bahan kaos, jika di gunakan maka akan membentuk lekuk tubuh. Pemilihan mahasiswi terhadap kerudung segiempat berbahan paris juga masih banyak diminati, padahal penggunaan kerudung jenis ini rambut akan terlihat transparan bahkan terkadang rambut tembus keluar menembus kain karena terlalu tipis. Jelas terlihat jika masih ada sebagian mahasiswi belum sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Ketika kita kembali pada al-Qur'an maka kita dapati bahwa berpakaian merupakan cara memuliakan diri sendiri. Allah Swt. menurunkan ayat tentang pakaian tidak hanya untuk dipakai saja namun harus memperhatikan juga fungsi dan kriteria pakaian muslimah itu sendiri. Dengan adanya al-Qur'an sejatinya untuk mengukur kembali kualitas pribadi kita dalam mewujudkan ketaatan kita kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan data yang diperoleh dan setelah penulis melakukan analisis data ditarik kesimpulan berikut:

1. Tujuan berpakaian mahasiswi yang berlatar belakang sekolah berbasis agama Islam mempunyai tujuan spiritualitas yang mengutamakan perintah Allah Swt. sebagai landasan dasar seorang muslimah dalam menjalankan perintah-Nya sebagai seorang yang bertaqwa sedangkan mahasiswi berlatar belakang umum mempunyai tujuan sosial yang lebih mengarah kepada kepuasan pribadi terhadap apa yang ia gunakan.
2. Kriteria berpakaian mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 Ponorogo antara lain: nyaman dipakai, tidak terawang, tidak bertentangan dengan syariat Islam dan sesuai dengan nilai kesopanan Indonesia. Hal ini selaras dengan kriteria dalam al-Qur'an kemudian diadopsi pihak kampus dituangkan ke dalam kode etik berpakaian di lingkungan IAIN Ponorogo.
3. Adanya peraturan berpakaian lebih menjadikan mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 mempunyai standart dalam memilih pakaian dan tidak sembarangan memakai pakaian ke kampus.

Hal ini berpengaruh kepada kepribadian mahasiswi dalam memuliakan dirinya sendiri melalui cara berpakaian yang sesuai dengan syariat.

4. Sejauh dari hasil data, pakaian yang dikenakan mahasiswi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) angkatan 2016 belum sepenuhnya sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadits dikarenakan masih ditemukan jenis pakaian yang belum memenuhi syariat pakaian muslimah.

B. SARAN

Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan dari hasil penelitiannya itu:

1. Mahasiswi mempelajari kembali tentang tujuan berpakaian sehingga apa yang menjadi dasar pakaian tersampaikan sesuai dengan maksud dan tujuan pakaian itu diciptakan.
2. Pakaian merupakan cerminan seseorang dalam menunjukkan jati diri. Maka dengan memenuhi kriteria berpakaian seorang muslimah telah mencerminkan bahwa ia adalah seorang wanita muslim.
3. Penegakan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran berpakaian ini karena akan berdampak pada nilai citra kampus yang berlandaskan Islam serta mencetak para muslimah berkepribadian al-Qur'an dan al-Hadits.
4. Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber pokok ajaran umat muslim. Maka dengan adanya permasalahan bisa disesuaikan dengan syariat Islam yang telah Allah Swt. perintahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf. Perempuan dalam Pandangan Islam. terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

_____. Berinteraksi dengan *Al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie al- Kattani. Jakarta: Gema Insani Pers, 2001.

_____. Perempuan dalam Pandangan Islam (Mengungkapkan Persoalan Kaum Perempuan di Zaman Modern dari Sudut Pandang Syariah). Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Al- Barudi, Syaikh Imam Zaki. Tafsir Wanita, terj. Samson Rahman, Jakarta Timur: Pustaka al- Kautsar, 2006.

Alwasilah, A. Chaedar. Pokoknya Kualitatif (Dasar- dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif). Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2012.

Apa arti.com, Arti, makna, pengertian, dan definisi aturan, <https://www.apaarti.com/aturan.html>

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Pers, 2000.

Halim Asa'ad Yasin, Abdul. Kebesaran Wanita. Jakarta: Gema Insani Pers, 2000.

Husain Fadhlullah, Sayid Muhammad . Dunia Wanita dalam Islam. Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000.

Janah, Unun Roudlotul dan Kadi. Tubuh Perempuan (Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan berjilbab). (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2011)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Asal kata identitas, <http://kbbi.web.id/identitas>

M. Ramadhan. “ Busana Muslim Dilirik Dunia Barat”. The Indonesia Halal Lifestyle & Bussines , vol. 4. Jakarta: PT. Indonesia Halal Lifestyle, 2016.

Maududi, Abul A’la. Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam. tejm Mufid Ridlo. Bandung: Penerbit Marja, 2005.

Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Sahabat Muslim, Pengertian Pakaian dan Fungsi Pakaian, <http://edukasiislam.overblog.com/2016/07/pengertian-pakaian-dan-fungsi-pakaian.html>,

STAIN Ponorogo. Manual Mutu Akademik, Kode Etik Warga Kampus dan Tata Tertib STAIN Ponorogo. Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2013.

Syuqqah, Abu. Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al- *Qur’an dan Hadis*, Bandung: Mizan, 1995.

Umar Nasif, Fatima. Menggugat Sejarah Perempuan (Mewujudkan Idealisme Gender Sesuai Tuntunan Islam). Jakarta: Cendekia Sastra Muslim, 2001.

Usman, Sunyoto .Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Yusuf, Syaikh Sa'ad. *Be a Good Muslimah (Panduan Menjadi Wanita Shalihah)*,
terj Irfan Salim, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2007.

